

**PENGARUH PENDAPATAN, RELIGIUSITAS DAN  
LINGKUNGAN TERHADAP MOTIVASI  
MASYARAKAT DALAM MEMBAYAR ZAKAT INFAQ  
SHADAQAH**

**(Studi Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:  
INDRIANA RETNO PANGESTI  
145020501111007**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Lingkungan Terhadap Motivasi Masyarakat dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah (Studi Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)"

Yang disusun oleh :

Nama : Indriana Retno Pangesti  
NIM : 145020501111007  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Program Studi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 April 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Sri Muljaningsih SE., MSP  
NIP 196104111986012001  
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Iswan Noor, SE., ME.  
NIP 19590710198330301004  
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Multifiah, SE., MS.  
NIP. 1955052719891032001  
(Dosen Penguji II)

Malang,  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Islam

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D  
NIP 197009221995121002

## SURAT PERNYATAAN

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Indriana Retno Pangesti  
Tempat, tanggal lahir : Malang, 29 April 1996  
NIM : 145020501111007  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Alamat : Jl Kresno No 10 RT: 03 RW: 01 Polehan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Lingkungan Terhadap Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah (Studi Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Sri Muljaningsih SE., MSP  
NIP. 196104111986012001

Malang, 23 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,

Indriana Retno Pangesti  
NIM. 145020501111007

Mengetahui,  
Ketua  
Ketua Program Studi

Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Lingkungan Terhadap  
Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah (Studi  
Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Indriana Retno Pangesti  
NIM : 145020501111007  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Program Studi : Ekonomi Islam


Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi  
Ekonomi Islam

  
Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002

Malang, 23 Maret 2018  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Sri Muljaningsih SE., MSP  
NIP. 196104111986012001

## RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Indriana Retno Pangesti  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 29 April 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jalan Kresno no 10 Rt 03 Rw 01  
Kelurahan Polehan Malang  
Telepon (HP) : +6283834824214  
E-mail : [Indrianaretno5@gmail.com](mailto:Indrianaretno5@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL

2014 – Sekarang : Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang,  
2011 – 2014 : SMAS Laboratorium UM Malang , Jawa Timur, Indonesia  
2008 – 2011 : SMPN 7 Malang , Jawa Timur, Indonesia  
2002 – 2008 : SDN 4 Polehan , Malang , Jawa Timur, Indonesia

**PRESTASI**

- Penerima Dana Hibah dalam Program Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan Kementrian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tahun pendanaan 2016

**PENGALAMAN ORGANISASI**

- Staff Departemen Kewirausahaan Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi Tahun 2014-sekarang
- Staff Ahli Bendahara Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi Tahun 2016
- Staff Magang Divisi Humas Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi 2015

**PENGALAMAN KEPANITIAAN**

- Staff Divisi Humas Pada Peringatan World Cancer Day Malang yang di prakarsai Komunitas Sahabat Anak Kanker Malang Tahun 2017
- Organizing Commite International Conference Indonesia Regional Science Association FEB UB tahun 2016
- Staff Divisi Konsumsi Katulistiwa 8 LSME FEB UB tahun 2016
- Bendahara Pelaksana Diskusi Dan Debat LSME FEB UB Tahun 2015
- Koordinator Pelaksana Divisi Humas Kegiatan Bakti Sosial FEB UB Tahun 2015
- Asisten Koordinator Divisi humas HMJIE FEB UB tahun 2015
- Asisten Koordinator Divisi Sekretariatan dan Administrasi Katulistiwa 7 LSME FEB UB tahun 2015
- Staff Divisi Acara Share And Solution HMJIE FEB UB tahun 2015



**PENGARUH PENDAPATAN, RELIGIUSITAS DAN LINGKUNGAN TERHADAP  
MOTIVASI MASYARAKAT DALAM MEMBAYAR ZAKAT INFAQ SHADAQAH  
(Studi Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)**

**Indriana Retno Pangesti  
Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP.**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang  
Email: Indrianaretno5@gmail.com

**ABSTRACT**

*Zakat infaq shadaqah (ZIS) can be used as a solution to overcome poverty that occurred in Malang. However, until now the potential of zakat infaq shadaqah fund has not been explored maximally so that the function of ZIS to overcome poverty has not been achieved. As a first step to improve ZIS fundraising, this research tries to identify the variables that can influence people's motivation in paying ZIS. Where the selected research location is Kecamatan Kedungkandang Malang with the number of samples of 100 respondents. This study examines the variables that influence the community motivation Kedungkandang District in paying ZIS by lowering the independent variables in the form of income, religiosity and environment. Survey results were analyzed using income distribution theory, al wala theory and reference group theory. The purpose of this study is to determine whether the amount of income, religiosity and the environment can affect one's motivation in paying ZIS. The approach used is quantitative descriptive approach. Based on the result of multiple regression analysis using SPSS 21 program, it shows that income, religiosity and environment variable have positive and significant influence toward community motivation of Kedungkandang Subdistrict Malang City in paying zakat infaq shadaqah.*

**Keywords:** *ZIS, Motivation, Income, Religiosity, Environment*

**ABSTRAK**

*Zakat infaq shadaqah (ZIS) dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi di Kota Malang. Namun, sampai saat ini potensi dana zakat infaq shadaqah belum tergalai secara maksimal sehingga fungsi dari ZIS untuk mengatasi kemiskinan belum tercapai. Sebagai langkah awal untuk meningkatkan pengumpulan dana ZIS penelitian ini mencoba mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi motivasi masyarakat dalam membayar ZIS. Dimana lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Penelitian ini menelaah variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar ZIS dengan menurunkan variabel bebas berupa jumlah pendapatan, religiusitas dan lingkungan. Hasil survey dianalisis menggunakan teori distribusi pendapatan, teori al wala dan teori kelompok rujukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah jumlah pendapatan, religiusitas dan lingkungan dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam membayar ZIS. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menggunakan program SPSS 21, menunjukkan bahwa variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dalam membayar zakat infaq shadaqah.*

**Kata Kunci :** *ZIS, Motivasi, Pendapatan, Religiusitas, Lingkungan*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tak lupa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta limpahan hidayah-Nya yang senantiasa mengiringi penulis, sehingga Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Lingkungan Terhadap Motivasi Masyarakat dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah (Studi Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)”** yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana ekonomi ini dapat selesai tepat waktu. Shalawat serta salam juga tetap tucurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang akan selalu menjadi tauladan terbaik sepanjang masa.

Penulisan Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar berkat do'a serta dukungan yang terus mengalir dari berbagai pihak yang selama ini selalu *mensupport* penulis. Tak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, adapun pihak-pihak yang telah membantu penulis diantaranya yakni:

1. Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-NYA Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Keluarga tercinta yang selama ini selalu mendoakan dan meridhoi akan segala sesuatu yang selama ini penulis lakukan selama berada di bangku perkuliahan serta memberikan *support* yang begitu luar biasa sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Sri Muljaningsih SE., MSP. selaku dosen pembimbing Skripsi yang selalu memberikan masukan dan bimbingan.
4. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.



5. Bapak Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
6. Masyarakat Kecamatan Kedungkandang Kota Malang selaku responden pada penelitian Skripsi
7. Teman-teman seperjuangan di prodi Ekonomi Islam akan segala pelajaran dan pengalaman berharga bagi penulis selama menempuh masa pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.
8. Keluarga besar KM FEB UB khususnya Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (LSME) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) yang telah memberikan pelajaran, pengalaman dan kesempatan berharga bagi penulis untuk dapat bergabung dan berkontribusi dalam organisasi kemahasiswaan yang di FEB UB.
9. Pihak-pihak lain yang turut terlibat dalam proses penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak atas kekurangan tersebut. Kritikan serta saran dari berbagai pihak akan selalu penulis butuhkan sebagai sarana untuk menjadikan penulis lebih baik lagi kedepannya. Akhir kata, penulis berharap agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak. Aamiin.

Malang, 29 April 2018

Penulis,

Indriana Retno P  
145020501111007

## DAFTAR ISI

<b><u>LEMBAR PENGESAHAN</u></b> .....	ii
<b><u>LEMBAR PERSETUJUAN</u></b> .....	iii
<b><u>LEMBAR PERNYATAAN</u></b> .....	iv
<b><u>RIWAYAT HIDUP</u></b> .....	v
<b><u>KATA PENGANTAR</u></b> .....	viii
<b><u>DAFTAR ISI</u></b> .....	x
<b><u>DAFTAR TABEL</u></b> .....	xii
<b><u>DAFTAR GAMBAR</u></b> .....	xiv
<b><u>BAB I PENDAHULUAN</u></b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
<b><u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u></b> .....	14
2.1 Kerangka Teori .....	14
2.1.1 Mikro Ekonomi Islam .....	14
2.1.2 Teori Motivasi dalam Islam .....	16
2.1.3 Teori Al-Wala' (Loyalitas dalam Islam) .....	18
2.1.4 Teori Distribusi .....	19
2.1.5 Teori Kelompok Rujukan .....	22
2.1.6 Definisi Motivasi .....	23
2.1.7 Tinjauan Umum Tentang Zakat, Infaq dan Shadaqah .....	26
2.1.8 Motivasi dalam Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah .....	34
2.1.9 Definisi Pendapatan .....	35
2.1.10 Definisi Religiusitas .....	37
2.1.11 Definisi Lingkungan .....	38
2.2 Penelitian Terdahulu .....	40
2.3 Kerangka Pemikiran .....	40
2.4 Hipotesis .....	50
<b><u>BAB III METODE PENELITIAN</u></b> .....	51
3.1 Pendekatan Penelitian .....	51
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian .....	52
3.4 Sumber Data .....	52
3.5 Teknik Pengambilan Data dan Instrumen .....	53
3.6 Populasi dan Penentuan Sampel .....	54

3.7 Definisi Operasional Variabel .....	55
3.8 Metode Analisis Data .....	58
3.9 Uji Hipotesis.....	61
3.10 Uji Instrumen Penelitian.....	63
<b><u>BAB IV PEMBAHASAN</u></b> .....	<b>65</b>
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Kedungkandang Kota Malang .....	65
4.2 Karakteristik Responden Penelitian.....	67
4.3 Motivasi Masyarakat dalam Membayar zakat infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang .....	71
4.4 Analisis Data.....	77
4.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	90
4.6 Pembahasan.....	90
<b><u>BAB V PENUTUP</u></b> .....	<b>97</b>
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	98
<b><u>DAFTAR PUSTAKA</u></b> .....	<b>100</b>
<b><u>LAMPIRAN</u></b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Maret 2013 - Maret 2017.....	2
Tabel 1.2 Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kota Malang .....	3
Tabel 1.3 Perkembangan Indeks Ratio Gini Kota Malang Tahun 2012-2015 .....	4
Tabel 1.4 Penghimpunan Dana Zakat, Infaq/Shadaqah.....	6
Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Islam Berdasarkan Kecamatan Tahun 2014-2016 ..	7
Tabel 1.6 Jumlah Penduduk Islam Berdasarkan Kecamatan Tahun 2014-2016 ..	8
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1 Skor Kuesioner .....	54
Tabel 3.2 Definisi Operasional, Indikator dan Jenis Data .....	57
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan Kecamatan Kedungkandang ..	66
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	67
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	68
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan .....	68
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelurahan Tempat Tinggal.....	69
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	70
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan .....	70
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Pendapatan (X1).....	71
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Religiusitas (X2).....	72
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Lingkungan (X3).....	74
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Motivasi (Y).....	76
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Validitas Variabel Religiusitas (X2) .....	78
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Validitas Variabel Lingkungan (X3) .....	79
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Uji Validitas Variabel Motivasi (Y) .....	80
Tabel 4.15 Hasil Pengujian Uji Reliabilitas .....	81
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas .....	81
Tabel 4.17 Hasil Uji Autokorelasi .....	85
Tabel 4.20 Hasil Run Test .....	88
Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	86
Tabel 4.20 Hasil Uji T .....	88

Tabel 4.21 Hasil Uji F .....	90
Tabel 4.22 Koefisien Determinasi .....	90



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	49
Gambar 4.1 Kondisi Geografi Kecamatan Kedungkandang Kota Malang .....	65
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	84
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	88





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dan bersifat multidimensional karena sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek. Berbagai macam upaya dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia telah dilaksanakan sejak masa kemerdekaan. Sampai saat ini pun pemerintah masih menetapkan penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Adapun program-program pemerintah yang dimaksud untuk menekan kemiskinan di Indonesia yakni Simpanan Keluarga Sejahtera, Beras untuk Warga Miskin (Raskin) atau Beras Sejahtera (Rastra), Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Keseriusan pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan selama beberapa tahun terakhir nampak membuahkan hasil. Walaupun seringkali terjadi pasang surut, akan tetapi secara umum tingkat kemiskinan di Indonesia terus menunjukkan performa yang baik yakni turun secara perlahan. Penurunan tingkat kemiskinan di tahun 2017 merupakan capaian tersendiri bagi pemerintah karena hal ini menunjukkan keberhasilan yang tidak hanya didasarkan pada program-program penanggulangan kemiskinan melainkan juga dari tingkat inflasi yang terjaga serta meningkatnya upah riil buruh tani dalam 6 bulan terakhir. Pada tabel 1.1 diketahui jika jumlah penduduk miskin menunjukkan tren yang menurun selama 5 tahun terakhir dari Maret 2013 sampai Maret 2017. Terkecuali untuk September (2013), Maret (2015) dan Maret (2017).

Tabel 1.1 : **Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Maret 2013 - Maret 2017**

Periode	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Maret (2013)	28,17	11,36
September(2013)	28,6	11,46
Maret (2014)	28,28	11,25
September(2014)	27,73	10,96
Maret (2015)	28,59	11,22
September(2015)	28,51	11,13
Maret (2016)	28,01	10,86
September(2016)	27,76	10,7
Maret (2017)	27,77	10,64

Sumber : BPS, 2017

Akan tetapi, untuk mengetahui secara lebih detail kondisi kemiskinan di Indonesia tidak cukup hanya melihat data keseluruhan secara berkala namun juga perlu melihat data pada setiap provinsi dan kota-kota yang ada di dalamnya. Karena ironisnya, kantong-kantong kemiskinan di Indonesia justru terkonsentrasi di kota-kota besar Pulau Jawa yang notabennya memiliki kelengkapan infrastruktur sosial-ekonomi salah satunya Jawa Timur. Kota-kota besar tersebut menunjukkan wajah ganda, dimana mereka merupakan wilayah dengan tingkat kemiskinan yang terendah tapi juga dengan kepadatan penduduk miskin tertinggi. Hal tersebut didasarkan pada data yang di tunjukkan BPS dimana persentase tingkat kemiskinan di daerah perkotaan pada Maret 2016 sebesar 7,94 persen turun menjadi 7,87 persen pada Maret 2017. Sedangkan jumlah penduduk miskin naik sebanyak 1.518,79 ribu orang pada Maret 2016 menjadi 1.574,12 ribu orang pada Maret 2017.

Kota Malang sendiri adalah salah satu kota terbesar di Jawa Timur yang termasuk kedalam deretan perkotaan dengan wajah perekonomian ganda. Dimana program-program penanggulangan kemiskinan seperti Layanan *e-warung* Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Program Keluarga Harapan (PKH), Koperasi Masyarakat Indonesia Sejahtera (KMIS), Jalan Lain Menuju Kesejahteraan Rakyat (Jalin Kesra) dan pemberian sembako yakni program Beras untuk Warga Miskin (RASKIN). Hanya mampu menurunkan jumlah penduduk miskin secara umum. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 yaitu Laporan Kota Malang dalam Angka 2017.

**Tabel 1.2 : Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kota Malang**

Tahun	Garis Kemiskinan Poverty Line Rupiah	Penduduk Miskin	
		Jumlah Total	Persentase Percentage
2012	330.765	43.500	5,21
2013	362.162	41.000	4,87
2014	381.400	40.600	4,80
2015	411.709	39.100	4,60
2016	426.527	37.030	4,33

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2016

Dari data yang tercantum pada tabel 1.2 dapat diketahui jika jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 sebanyak 43.500 jiwa telah menurun menjadi 37.030 jiwa pada tahun 2016. Akan tetapi jika ditelisik lebih dalam ketimpangan yang terjadi justru semakin meningkat. Ketimpangan tersebut dapat diketahui dengan melihat dari hasil indeks gini. Definisi Indeks gini atau koefisien gini menurut BPS, adalah indikator yang menunjukkan ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Dimana indeks gini berkisar antara 0 sampai 1, ketika indeks gini semakin mendekati angka 0 artinya telah terjadi pemerataan pendapatan yang sempurna sedangkan mendekati angka 1 berarti terjadi ketimpangan yang sempurna. Berdasarkan paparan data Dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan I

2017 untuk wilayah Kota Malang, pada tahun 2015 indeks gini mengalami kenaikan menjadi 0,38 dari tahun 2014 sebesar 0,37 Tabel 1.3

Tabel 1.3 : **Perkembangan Indeks Ratio Gini Kota Malang Tahun 2012-2015**

Tahun	Indeks gini
2012	0,48
2013	0,38
2014	0,37
2015	0,38

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Sejauh ini kondisi ketimpangan pendapatan berdasarkan koefisien gini untuk Kota Malang tahun 2015 masih dalam kategori ketimpangan rendah, yakni berkisar antara  $0 < x < 0,4$ . Walaupun hasil ini masih dalam kategori rendah dan terkesan aman, namun peningkatan yang terjadi di tahun 2014 ke tahun 2015 harus tetap di waspadai. Karena peningkatan ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin semakin lebar. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat pun tidak akan berarti apa-apa apabila indeks gini turut meningkat, karena hal tersebut mengindikasikan pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan oleh segelintir masyarakat yang menduduki puncak ekonomi.

Maka dari itu pemerintah perlu mencari jalan lain agar pertumbuhan ekonomi yang terjadi juga turut mempersempit jurang kesenjangan antara golongan kaya dan golongan miskin. Yakni melalui optimalisasi dana zakat, infaq dan shadaqah. Namun sayangnya, sampai saat ini potensi dana zakat, infaq dan shadaqah belum tampak dijadikan sebagai salah satu solusi yang dijadikan Pemerintah Kota Malang untuk mengatasi kemiskinan. Padahal program ini telah terbukti berhasil dalam mengatasi kemiskinan pada saat kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar Abdul Azis hal ini ditandai dengan sudah tidak adanya

penerima zakat (mustahiq) karena rakyat dalam kondisi makmur dan sejahterah (Saputra, 2016).

Instrumen zakat, infaq dan shadaqah sendiri mempunyai manfaat yang luar biasa salah satunya yaitu zakat mampu melipatgandakan pendapatan kelompok miskin sampai 10% dalam setiap tahun apabila proses mobilisasi dilakukan rutin (Zarka, 1984). Lebih dari itu, nilai-nilai yang terkandung dalam perintah berzakat, berinfaq dan bershadaqah tidak hanya bersinggungan dengan nilai spiritual (*HabluminanAllah*) melainkan juga nilai humanistik (*Habluminannas*) yakni menumbuhkan rasa saling menolong sesama manusia.

Zakat sendiri merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim yang telah berkecukupan bahkan lebih dalam membiayai hidupnya, sedangkan infaq dan shadaqah tidak diwajibkan (sunnah). Zakat infaq dan shadaqah seringkali disinonimkan sebagai satu hal sama, dalam hal esensi yang terkandung didalamnya (Budiman, 2003). Walaupun disini zakat secara khusus disalurkan kepada 8 golongan dan diberikan jika harta telah mencapai nishab. Namun, menurut pendapat sebagian ulama fikih menyatakan bahwa shadaqah wajib dinamakan zakat, sedangkan shadaqah sunnah disebut dengan infak, sebagian yang lain menyatakan infaq wajib dinamakan zakat, sedangkan infaq sunnah disebut dengan shadaqah (Hakim, 2010).

Ketiga instrumen dalam Islam tersebut akan mampu menciptakan keadilan sosial apabila dikelola dengan baik disertai sistem manajemen amanah dan profesionalisme tinggi (Agustianto, 2002). Manfaat yang ditawarkan oleh zakat, infaq dan shadaqah disertai dengan bukti yang nyata atas keberhasilan penerapan ketiga instrumen tersebut sebagai solusi pengentasan kemiskinan seharusnya dapat dijadikan contoh bagi pemerintah pusat dan daerah di Indonesia khususnya Kota Malang.

Pada dasarnya di Indonesia telah banyak lembaga yang khusus menangani penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah. Salah satunya adalah Badan Amil Zakat Nasional, lembaga non struktural yang dibentuk langsung oleh pemerintah pusat. Baznas tersebut saat ini sudah mulai tersebar merata di wilayah-wilayah Indonesia tak terkecuali di Kota Malang. Baznas Malang baru didirikan ditahun 2014, hal ini menyebabkan peranannya dalam menghimpun dana zakat, infaq dan shadaqah masih terbatas. Dimana untuk dana zakat, Baznas hanya menghimpun dari para pegawai negeri sipil pemerintah Kota Malang sedangkan untuk infaq dan shadaqah dihimpun dari para pegawai negeri sipil Malang ditambah masyarakat binaan Baznas yang tersebar di 9 kelurahan. Berikut data penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional Malang Tabel 1.4.

**Tabel 1.4 : Penghimpunan Dana Zakat, Infaq/Shadaqah Tahun 2014 s/d Oktober 2017**

TAHUN	ZAKAT	INFAQ/SHADAQAH	KETERANGAN
2014	Rp 2.313.500,00	Rp 3.099.389.000,00	Bulan Januari sd Desember 2014
2015	Rp 470.048.439,00	Rp 2.886.315.780,00	Bulan Januari sd Desember 2015
2016	Rp 508.465.689,00	Rp 2.846.456.066,00	Bulan Januari sd Desember 2016
2017	Rp 520.099.491,00	Rp 1.601.677.513,00	Bulan Januari sd Oktober 2017

Sumber : Badan Amil Zakat Nasional Kota Malang, 2017

Meskipun Baznas Malang masih berdiri selama 3 tahun dan hanya menghimpun dana zis melalui pegawai negeri sipil Kota Malang dan masyarakat binaan Baznas namun nyatanya Baznas Malang sudah cukup berhasil, terlihat dengan penerimaan zis yang terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi, tentunya pengoptimalan dana zakat infaq dan shadaqah akan lebih terasa jika dapat dihimpun dari seluruh masyarakat muslim (*muzakki*) di Kota Malang. Adapun upaya optimalisasi tersebut dapat berhasil dengan melihat



kondisi, keinginan dan karakteristik dari masyarakat yang sesungguhnya di masing-masing wilayah Kota Malang yakni pada 5 kecamatan diantaranya Kedungkandang, Sukun, Blimbing, Lowokwaru dan Klojen.

Terkait dengan upaya optimalisasi penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah maka sasaran utamanya adalah warga muslim yang tergolong sebagai wajib zakat. Karena jumlah warga muslim akan menentukan seberapa besar dana zakat, infaq dan shadaqah yang dapat terkumpul. Berdasarkan data dari Dispendukcapil Kota Malang yang tertuang dalam laporan tahunan Malang dalam Angka 2017 maka Kecamatan Kedungkandang adalah pemimpin atas banyaknya warga muslim yang bermukim disana. Yaitu mencapai 197.420 jiwa atau 24,5% dari 802.521 jiwa penduduk muslim Kota Malang pada tabel 1.5. Kondisi ini merupakan faktor pendukung yang paling utama dalam mengetahui seberapa baik keinginan masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

**Tabel 1.5 : Jumlah Penduduk Islam Berdasarkan Kecamatan Tahun 2014-2016**

KECAMATAN	TAHUN 2014	TAHUN 2015	TAHUN 2016
Kedungkandang	188.337	192.969	197.420
Sukun	174.846	178.909	182.137
Klojen	89.786	90.521	90.986
Blimbing	171.252	173.869	175.861
Lowokwaru	150.316	153.458	156.117
<b>TOTAL</b>	<b>774.537</b>	<b>789.726</b>	<b>802.521</b>

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang, 2016

Faktor pendukung kedua dapat dilihat dari sejauh mana keaktifan masyarakat dalam menciptakan wilayah yang bernuansa Islami. Salah satunya melalui pendirian fasilitas beribadah (masjid dan musholla) bagi warga muslim. Hasil data dari Kementerian Agama Kota Malang menggambarkan bahwasanya

diantara kelima kecamatan yang ada di Kota Malang, Kecamatan Kedungkandang adalah kecamatan dengan fasilitas ibadah bagi warga muslim terbanyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yaitu mencapai 489 dengan rincian jumlah masjid sebanyak 103 dan jumlah musholla sebanyak 386 lihat Tabel 1.6.

**Tabel 1.6 : Jumlah Tempat Peribadahan Menurut Kecamatan di Kota Malang Tahun 2016**

KECAMATAN	TEMPAT IBADAH		TOTAL
	MASJID	MUSHOLLA	
Klojen	95	125	240
Blimbing	99	243	342
Lowokwaru	151	204	355
Sukun	124	205	329
Kedungkandang	103	386	489
<b>Total</b>	<b>572</b>	<b>1.163</b>	<b>1735</b>

Sumber : Kementerian Agama Kota Malang, 2016

Didasarkan atas kedua faktor-faktor pendukung setiap wilayah/kecamatan di Kota Malang yang telah diulas sebelumnya, maka Kecamatan Kedungkandang terlihat unggul dibandingkan dengan lainnya. Sehingga dalam penelitian ini Kecamatan Kedungkandang dipilih sebagai wilayah yang akan diteliti. Terlepas dari kedua faktor pendukung yang dimiliki oleh Kecamatan Kedungkandang dalam rangka memaksimalkan perolehan dana zakat, infaq dan shadaqah. Terdapat satu hal yang sangat penting dan paling berpengaruh untuk mencapai tujuan tersebut yakni karakteristik dari masing-masing masyarakat muslim (muzakki) itu sendiri. Karena, kembali lagi zakat infaq dan shadaqah adalah ibadah sosial yang membutuhkan kesadaran iman dan takwa (*self asesment*) dari individu itu sendiri (Huda *dalam* Gusfahmi, 2011).

Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan, melihat seberapa besar keinginan atau motivasi untuk membayar zakat infaq dan shadaqah dalam diri masing-masing individu muslim khususnya warga Kecamatan

Kedungkandang Kota Malang. Karena, jika setiap orang Islam telah memiliki tingkat motivasi membayar zakat, infaq dan shadaqah yang tinggi maka dipastikan potensi zakat, infaq dan shadaqah dapat tergali secara maksimal dan diharapkan terjadi distribusi yang adil diantara penerima zakat dan masyarakat kurang mampu lainnya sehingga manfaatnya lebih terasa (Mukhlis dan Beik, 2013)

Motivasi terdiri dari 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dorongan yang berasal dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik rangsangan atau dorongan yang berasal dari luar individu itu sendiri seperti keluarga, lingkungan dan imbalan (Djamarah, 2010). Penggalan motivasi sangat diperlukan karena tingkah laku manusia tidak mudah untuk dipahami tanpa diketahui hal-hal apa saja yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut. Penelitian yang mengangkat motivasi masyarakat membayar zakat pernah dilakukan oleh (Kanji, et.al : 2011) yang menyatakan bahwa benar adanya motivasi membayar zakat berasal dari 2 sisi yakni internal dan eksternal muzakki. Dimana sisi internal muzakki dipengaruhi oleh rutinitas ibadah, pengetahuan tentang zakat dan harta kekayaan yang dimiliki. Sedangkan dari sisi eksternalnya, masyarakat lebih dipengaruhi oleh peran para ulama dan kredibilitas dari lembaga pengelola zakat yang mereka gunakan jasanya.

Dalam penelitian ini, motivasi juga dilihat dari 2 sisi baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dimana pendapatan dan religiusitas dijadikan sebagai motivasi intrinsik kemudian lingkungan sebagai motivasi ekstrinsik. Pertama, motivasi intrinsik yang mempengaruhi seseorang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masing-masing individu. Pendapatan, sangat berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat karena pendapatan akan menentukan apakah harta yang diperoleh (gaji) telah mencapai nishab kemudian wajib untuk segera dizakatkan.

Dalam Ekonomi Islam kondisi seperti ini sangat erat kaitannya dengan Teori Distribusi Ekonomi Islam. Proses distribusi adalah salah satu kondisi terpenting lainnya selain produksi dan konsumsi. Konsep distribusi dalam Islam harus didasari oleh prinsip keadilan, karena dengan distribusi yang adil maka akan tercipta kesejahteraan umat. Terdapat beberapa konsep distribusi dalam Islam, salah satunya yakni melalui instrumen zakat, infaq dan shadaqah. Disini posisi distribusi melalui zakat, infaq dan shadaqah adalah sebagai transfer kekayaan antara golongan yang mampu kepada golongan yang kurang mampu (Madnasir *dalam* Taqiyuddin, 1990).

Pada dasarnya harta yang diperoleh (gaji) manusia hanyalah sebagai amanah, yang konsekuensinya harus dikembalikan atau dibelanjakan pada jalan yang telah disyariatkan yaitu melalui zakat, infaq dan shadaqah. Dengan demikian terdapat hubungan antara pendapatan dan kadar jumlah zakat, infaq dan shadaqah yang akan dikeluarkan nantinya. Hubungan positif antara jumlah pendapatan terhadap perilaku masyarakat dalam membayar zakat terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Rouf (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh terhadap minat seseorang dalam membayar zakat. Karena pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai *nishab* atau belum, disamping pula berpengaruh terhadap besar jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh *muzakki*.

Selanjutnya, motivasi intrinsik kedua dilihat dari sisi religius seseorang yang dapat tercermin dari perilaku sehari-hari mereka. Sejauh mana individu tersebut untuk berusaha mentaati seluruh ajaran-ajaran Islam dan menjauhi segala larangan-Nya. Ajaran tersebut tidak hanya yang bersifat wajib seperti zakat, namun juga ibadah yang sifatnya sunnah sekalipun seperti infaq dan shadaqah. Dalam Islam ketaatan seseorang terhadap Allah SWT seringkali dipandang sebagai Teori Al Wala' (loyalitas dalam Islam). *Al-Wala'* sendiri

merupakan teori yang menjelaskan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan realisasi hubungan manusia dalam beribadah kepada Allah SWT yang berdampak terhadap pencapaian kehidupan sehari-hari (Pangestu, 2016)

Banyak penelitian terdahulu yang mengulas tentang ketaatan seseorang dalam beribadah khususnya (zakat infaq dan shadaqah). Dimana sebagian besar menyatakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh dorongan dalam jiwa masing-masing orang. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Sariningrum (2011) yang menyatakan jika faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berzakat ada 4 yaitu, faktor keimanan, faktor sosial (*altruism*), faktor pemahaman agama, dan faktor penghargaan. Selanjutnya Pratiwi (2017) juga berpendapat yang sama bahwasanya religiusitas seseorang berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi preferensi masyarakat Kota Surabaya untuk menyalurkan dana zis melalui lembaga amil zakat.

Selanjutnya motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang berasal dari luar individu dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah, yang dikarenakan pengaruh lingkungan (keluarga dan masyarakat). Lingkungan mampu menjadi salah satu pembentuk karakteristik seseorang, karena masuk akal jika menganggap hubungan antara individu dengan lingkungan baik saudara, rekan kerja dan teman sebagai bagian dari sumber pembelajaran mengenai kehidupan termasuk didalamnya pembelajaran tentang beragama yang sesuai dengan kaidah agama yang dianut (Spicer & Lundstedt, 1976). Dimana dalam penelitian ini konteks agama yang dibahas adalah agama Islam. Dijadikannya keluarga dan teman di sekelilingnya sebagai sumber pembelajaran termasuk kedalam bahasan dari Teori Kelompok Rujukan (*Reference Group Theory*) yang diperkenalkan oleh Cartwright dan Zander. Mereka mendefinisikan teori rujukan sebagai suatu kelompok yang dijadikan rujukan oleh anggotanya dalam

berkelakuan seperti pengamalan ibadah zakat, infaq dan shadaqah dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan yang berpengaruh terhadap karakteristik individu dalam berzakat, infaq dan shadaqah pernah dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh G. Bachmid, et.al (2012), dimana yang menjadi salah satu pokok bahasan dalam penelitian tersebut adalah perilaku muzakki dalam membayar zakat/infaq yang ternyata dipengaruhi oleh lingkungan baik dari lingkungan keluarga melalui pesan orang tua, didikan sejak dini untuk saling berbagi maupun lingkungan masyarakat dengan mengikuti kajian yang dilakukan oleh para kyai. Penelitian lain, dari sudut pandang ibadah sedekah yang dilakukan Sutikno (2012) ternyata juga turut menyepakati bahwa terdapat dukungan dan kekuatan empirik yang berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua dan keluarga yang mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup karena mengamalkan shadaqah.

Berdasarkan ulasan yang telah dibahas sebelumnya, sejauh ini penelitian-penelitian terdahulu hanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dari salah satu instrumen saja yakni dari zakat saja ataupun hanya dari infaq/shadaqah. Maka dari itu dalam penelitian ini, topik yang diangkat akan diperluas pada ketiga instrumen ibadah sosial dalam Islam yang terdiri zakat, infaq dan shadaqah. Selain itu yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah dimasukkannya lingkungan sebagai salah satu variabel yang dimungkinkan mempengaruhi motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Dengan demikian penelitian ini mengambil judul **Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Lingkungan Terhadap Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah Studi Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.**



## 1.2 Rumusan Masalah

Selanjutnya berdasarkan latar belakang yang telah diulas sebelumnya dapat dibuat rumusan masalah yang diuraikan pada sub bab berikut yaitu :

Bagaimana pengaruh variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan terhadap tingkat motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

Untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan terhadap tingkat motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi praktisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai seberapa besar tingkat motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah dilihat dari pendapatan, religiusitas dan lingkungan masing-masing masyarakat muslim yang bermukdi Kecamatan Kedungkandang Kota Malang
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama duduk dibangku perkuliahan, khususnya, mengenai motivasi masyarakat dalam membayar zis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1 Kerangka Teori

##### 1.1.1 Mikro Ekonomi Islam

Ruang lingkup ekonomi terbagi menjadi 2 pokok bahasan yakni ekonomi makro dan ekonomi mikro. Dimana untuk ekonomi makro fokus pembahasan perekonomiannya sangat luas seperti konsumsi masyarakat, pendapatan masyarakat, tabungan masyarakat, produksi total masyarakat dan tingkat harga umum. Selain itu ekonomi makro juga seringkali mengkaji terkait kebijakan-kebijakan ekonomi dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Sehingga beberapa ahli ekonomi menyebut ekonomi makro sebagai teori pendapatan nasional (Mahendra, 2002).

Sedangkan untuk fokus kajian dari ekonomi mikro lebih sempit, dimana ekonomi mikro mempelajari aktivitas-aktivitas unit ekonomi seperti individu (seseorang, rumah tangga atau perusahaan). Adapun beberapa aktivitas unit ekonomi yang dikaji dalam ekonomi mikro yakni (Nuraini, 2013) :

- a. Perilaku seseorang sebagai konsumen, sebagai pemilik sumber-sumber ekonomi dan sebagai produsen.
- b. Arus perputaran barang dan jasa mulai dari produsen hingga sampai pada konsumen.
- c. Pembentukan harga-harga barang dan jasa.
- d. Cara produsen dalam menentukan tingkat produksi agar tercapai keuntungan yang maksimum

- e. Upaya konsumen rumah tangga mengalokasikan pendapatannya yang sangat terbatas untuk barang dan jasa yang dibutuhkan sehingga tercapai kepuasan yang maksimum.

Singkatnya, baik dalam ekonomi makro maupun mikro meletakkan produksi sebagai satu hal terpenting yang akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Maka dari itu muncullah beberapa sistem ekonomi konvensional yang diusung oleh para pakar ekonomi.

Seperti Adam Smith terkait dengan sistem ekonomi kapitalis. Menurutnya, upaya pertumbuhan ekonomi dijalankan melalui maksimalisasi produksi dalam sistem ekonomi pasar, yang pada nyatanya saat ini justru menyebabkan ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh, pengalokasian dana pemerintah dalam rangka maksimalisasi produksi hanya berputar di tangan pemerintah pusat dan perusahaan-perusahaan konglomerasi (Taufiq, 2011). Sehingga yang kaya akan semakin kaya dan yang terpinggirkan akan semakin lemah. Asumsi semata yang menyatakan bahwa biang permasalahan ekonomi berasal dari produksi terbukti salah. Sebagaimana dinyatakan oleh Jensen dan Alfred Marshall bahwa "salah satu konsep pokok orde ekonomi yang belum terpecahkan dalam ekonomi Kapitalis adalah masalah distribusi, kekayaan sosial di antara anggota-anggota masyarakat" (Mubyarto, 1993).

Berbeda dengan ekonomi konvensional yang menyatakan konsentrasi bahasannya pada produksi, maka Ekonomi Mikro Islam justru beranggapan bahwa letak masalah ekonomi berada pada proses distribusi kekayaan. Hal tersebut disetujui oleh Umar Chapra (2002), seorang ilmuwan Islam yang menyatakan jika pada dasarnya masalah utama kehidupan sosial dimasyarakat terletak pada pengalokasian dan pendistribusian sumber daya. Kemudian pendapat lain menurut Muhammad Abdul Mannan menyatakan bahwa terdapat dua syarat pokok untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

*Pertama*, melalui perbaikan dalam sarana produksi, dan *kedua*, melalui mekanisme perbaikan dalam sistem distribusi (Mannan, 1986). Jika dalam konvensional (kapitalis) perputaran ekonomi didukung dari pungutan pajak maka pendekatan Islam lebih nyata dan tertulis pada rukun Islam yakni zakat. Hal tersebut merupakan pendekatan Islam terhadap pencapaian pendapatan yang adil untuk mewujudkan tatanan sosioekonomi yang adil dalam rangka menjaga kehormatan manusia sebagai khalifah Allah untuk merealisasikan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat (Taufiq, 2011).

Selain zakat, adapula ibadah yang memiliki maksud dan tujuan yang sama untuk mengurangi ketimpangan yakni infaq dan shadaqah. Dimana untuk ibadah infaq dan shadaqah lebih bersifat sunnah. Infaq sendiri merupakan ibadah yang dilakukan pada saat kondisi-kondisi tertentu misalkan saat terjadi bencana di wilayah lain. Maka disini Islam menunjukkan peran orang kaya muslim (muzakki) untuk memberikan sebagian hartanya melalui infaq tersebut. Walaupun sebenarnya mereka (muzakki) telah rutin untuk membayar zakat. Kemudian untuk shadaqah, ibadah ini biasanya lebih dilakukan pada kegiatan sehari-hari.

### **1.1.2 Teori Motivasi dalam Islam**

Adapun beberapa teori motivasi yang diusung oleh para ilmuwan terdahulu, akan tetapi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah gagasan teori motivasi yang diusung oleh para ilmuwan muslim.

#### **a. Teori Motivasi Menurut Al Ghazali**

Salah satu ilmuwan muslim yang terkenal Al Ghazali menjelaskan bahwasanya teori motivasi berdasarkan perspektif Islam terbagi menjadi 2 dasar. Pertama struktur jiwa, menurut Al Ghazali struktur jiwa manusia dibagi menjadi 4 dimensi diantaranya dimensi materi, dimensi nabati, dimensi hewani dan dimensi kemanusiaan. Ke empat dimensi ini mengerucut kedalam esensi

manusia yang memiliki daya serap, mengetahui, dan sekaligus menjadi obyek pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Kedua, Junud al-Qalb sebagai unsur motivasi, Junud al-Qalb sendiri dikenal dengan tentara hati yang turut berperan dalam mempengaruhi manusia dalam bersikap. Tentara hati (Junud al-Qalb) terdiri dari 2 kelompok yaitu tentara yang bersifat fisik (anggota tubuh) dan psikis (syahwat dan ghadlab) (Nuraini, 2015)

b. Teori Motivasi Menurut Abdul Hamid Mursi

Selanjutnya teori motivasi yang dikenalkan oleh (Mursi, 1997) di jelaskan kedalam 3 macam yaitu fisiologis, psikologis/sosial dan bekerja. Fisiologis, pada dasarnya Allah SWT telah menjelaskan bahwa manusia harus bisa menjaga keseimbangan kehidupan, dan upaya untuk terus menjaga keseimbangan ini memunculkan motivasi-motivasi untuk mewujudkannya. Kemudian motivasi psikologis/sosial dibedakan menjadi 3 macam yakni motivasi kepemilikan, motivasi berkompetisi dan motivasi kerja. Terakhir yakni motivasi dalam bekerja dan berproduksi, Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencari kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, dan kebahagiaan dunia dicapai dengan kerja keras. Karena salah satu ciri orang yang beriman adalah bekerja agar tidak terjebak dalam kelumpuhan kehidupan.

c. Teori Motivasi Menurut Ibrahim el-Fiky

Ibrahim el-Fiky menjelaskan bahwa seseorang akan menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan segala kegiatan apabila didalam dirinya terdapat motivasi dan dorongan psikologi. Terdapat 3 jenis motivasi yang dijelaskan oleh Ibrahim el-Fiky yakni motivasi hidup, motivasi internal dan motivasi eksternal (El-Fiky, 2011).

d. Teori Motivasi Menurut Asep Ridrid

Niat memiliki esensi yang hampir sama dengan motivasi akan tetapi posisinya jauh lebih tinggi dari pada motivasi karena disini motivasi seorang muslim harus timbul karena adanya niat yang diatas namakan Allah SWT semata. Karena esensi yang hampir sama diantara keduanya, maka motivasi dan niat dapat dipergunakan untuk menggambarkan adanya kebutuhan, desakan, keinginan, dorongan atau kekuatan (Nuraini, 2015).

Jadi berdasarkan pandangan beberapa ilmuwan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa teori motivasi adalah teori yang diposisikan sebagai penggerak manusia dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuannya. Motivasi sangat dibutuhkan karena tingkah laku manusia tidak mudah untuk dipahami tanpa diketahui ha-hal apa saja yang telah mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut. Dorongan tersebut akan melibatkan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk dapat terus mengenali, menggali dan mengelola sesuatu baik dari dalam maupun dari luar.

### 1.1.3 Teori Al-Wala' (Loyalitas dalam Islam)

Salah satu prinsip utama dalam akidah Islam yakni wala' (loyalitas) yaitu buah dari *mahabbah* (kecintaan). Artinya ketika seseorang mencintai sesuatu maka ia harus taat terhdap aturan-aturannya. Dalam Islam cinta yang paling diagungkan adalah cinta kepada Allah SWT, dengan begitu ketika manusia benar-benar mencintai Allah maka ia juga harus mau dipimpin dan mentaati setiap aturan Islam.

Kata al-wala' menurut terminologi syariat berarti; penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang diperintahkan dan diridhai Allah baik berupa kepercayaan perkataan dan perbuatan (Pangestu, 2016). Singkatnya Al Wala' berarti mencintai, menolong, mengikuti, mendekat kepada sesuatu. Kemudian



menurut Muhammad ibn Said ibn Saliim dalam *“Al Wala’ Wal bara fil Islam”*, *alwalayah* artinya pertolongan, kecintaan, pemuliaan, penghormatan, terhadap orang-orang yang dicintai baik dzohir maupun batin.

Jadi secara umum Al wala’ adalah landasan bagi setiap muslim untuk membentuk keimanan seseorang, karena jika salah satu larangan agama Islam pernah dilakukan maka tindakan tersebut akan merusak keimanan yang dimiliki. Seorang muslim wajib melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dengan ikhlas dan tanpa adanya rasa keterpaksaan dari berbagai pihak, karena dengan rasa patuh dalam menjalankan setiap ajaran Islam menunjukkan kecintaan seorang hambanya kepada Allah SWT.

Bentuk sikap Al-Wala’ (Loyalitas) terhadap Allah SWT yaitu dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT, misalnya dengan saling berbagi terhadap sesama manusia dan tidak melakukan penimbunan harta demi kepentingan diri sendiri. Perintah tersebut bersifat wajib agar harta tidak hanya berputar pada suatu kaum tertentu dan tersebar secara adil melalui instrumen zakat, infaq dan shadaqah.

Implementasi teori Al-wala’ terhadap penelitian ini digunakan untuk mendukung variabel religiusitas, dimana dalam hal ini religius atau tidak seseorang dapat dilihat dari sejauh mana orang tersebut untuk senantiasa mentaati perintah Allah SWT yang tercermin dari kehidupan sehari-harinya.

#### **1.1.4 Teori Distribusi**

##### **1.1.4.1 Konsep Distribusi Pendapatan dan Kekayaan Secara Umum**

Ruang lingkup ekonomi memiliki peranan yang sangat penting dalam aktifitas ekonomi suatu wilayah karena disini distribusi menjadi salah satu tujuan dari kebijakan fiskal suatu pemerintahan. Secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia distribusi dalam ilmu ekonomi merupakan proses

penyimpanan dan penyaluran produk kepada pelanggan. Definisi lain mengartikan bahwa distribusi adalah pembagian atau penyaluran sesuatu kepada orang atau pihak lain.

Dalam teori konvensional distribusi dimaknai sebagai total pendapatan yang didistribusikan pada setiap individu atau pada seluruh faktor produksi (Aprianto, 2016). Dengan begitu secara garis besar, distribusi merupakan penyaluran pendapatan kepada suatu individu sebagai bentuk balas jasa atas partisipasi mereka dalam melakukan produksi. Dimana balas jasa yang diterima oleh masing-masing individu akan berbeda sesuai dengan partisipasi mereka dalam bekerja, seperti upah yang diterima seorang karyawan.

Pada sistem distribusi konvensional seperti kapitalis terkenal dengan asumsinya yakni *rational economic man*. Asumsi tersebut menjelaskan bahwa semua tindakan individu dalam berperilaku ekonomi merupakan tindakan rasional. Terdapat dua definisi rasional dalam ekonomi kapitalis yakni *self interest* dan *present aim rationality* (A.Karim, 2014). Dimana untuk *self interest* adalah upaya dari individu untuk mengejar sesuatu yang tidak hanya dari kekayaan secara moneter saja tetapi juga mencakup kekuasaan dan prestise. Sedangkan definisi rasional dalam *present aim rationality* yaitu yang terpenting adalah bagaimana mencapai tujuan dengan efisien tanpa mempermasalahkan tujuannya.

Kemudian distribusi pada aliran *positivism* yang mengasumsikan bahwa perilaku ekonomi muncul dan dipengaruhi atas dasar fakta dan fenomena lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada ajaran konvensional setiap pelaku ekonomi dibebaskan memaksimalkan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya walaupun dilakukan dengan jalan pintas yang buruk sekalipun karena memang dalam konvensional tidak menyertakan norma agama

dan moral dalam berperilaku. Sehingga justru kondisi ini akan menimbulkan ketimpangan kekayaan dan menciptakan kelas-kelas tertentu.

#### 1.1.4.2 Konsep Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam

Ruang lingkup ekonomi terkait sistem distribusi dalam Islam adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang didapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar dikalangan tertentu (Afzalurrahman, 1995). Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT yang tercantum dalam Qs Surat Al Hasr yang berbunyi "*Tidak diperbolehkannya harta/kekayaan hanya berputar pada suatu kaum tertentu*".

Posisi dari distribusi menurut Anas Zarka adalah sebagai transfer dari pendapatan kekayaan antar individu dengan cara pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara yang lain (Madnasir *dalam* Taqiyuddin, 1990). Cara tersebut biasanya diaplikasikan melalui zakat, infaq dan shadaqah. Pendapat senada juga diutarakan oleh Rahmawaty *dalam* (al-Jawi, 2007) yang menjelaskan bahwa mekanisme distribusi dalam ekonomi Islam dapat dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme ekonomi dan mekanisme non ekonomi.

Mekanisme ekonomi adalah, upaya mem-*produktif*-kan pendapatan yang diterima melalui kegiatan bermuamalah, sedangkan mekanisme non ekonomi yakni upaya pengembangan harta (pendapatan) yang tidak dilakukan melalui kegiatan produktif melainkan melalui beberapa cara dibawah ini :

- a. Pemberian harta negara kepada warga negara yang dinilai memerlukan
- b. Pemberian harta zakat yang dibayarkan muzakki kepada para mustahiq
- c. Pemberian infaq/shadaqah dari orang yang mampu kepada yang memerlukan
- d. Pemberian harta waris kepada ahli waris.

Pembahasan sistem distribusi menurut Islam dalam penelitian ini akan difokuskan kepada mekanisme distribusi non ekonomi yakni distribusi kekayaan melalui instrumen zakat, infaq dan shadaqah. Dimana kekayaan (pendapatan atau upah) akan mempengaruhi seberapa besar jumlah harta yang akan didistribusikan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Seperti yang termaktub dalam (Qs. Adh-Dharyat : 19) mengandung makna didalam pendapatan yang diterima didalamnya terdapat hak kaum miskin. Dengan begitu, sudah sewajibnya ketika kekayaan (pendapatan/keuntungan) yang diterima semakin meningkat maka tanggungjawab sosial antar sesama manusia turut meningkat. Jadi implementasi teori distribusi ekonomi Islam dalam penelitian ini adalah untuk mendukung variabel pendapatan.

#### **1.1.5 Teori Kelompok Rujukan**

Kelompok rujukan adalah setiap orang atau kelompok yang dijadikan rujukan atau acuan bagi seseorang dalam membentuk nilai-nilai dan sikap, umum/khusus atau pedoman khusus bagi perilaku (Suratna, 2012). Dalam hal ini peran kelompok rujukan sebagai salah satu sumber bagi suatu individu untuk membentuk ide-ide, pemikiran, motivasi dalam hidup seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut H. Hyman kelompok acuan diartikan sebagai orang atau kelompok orang yang mempengaruhi suatu perilaku individu. Hal ini kemudian diperjelas kembali oleh (Sumarwan, 2003) yang menyatakan bahwa kelompok referens atau kelompok rujukan adalah adanya seseorang atau suatu kelompok yang secara nyata dapat mempengaruhi seseorang. Dalam hal ini kelompok referens sangat berpengaruh besar terhadap segala sesuatu baik nilai, arah dan tujuan suatu individu termasuk pula didalamnya motivasi seseorang dalam menjalankan perintah-perintah agama.

Jika dinilai dari sudut pandang Islam maka kaitannya dengan penelitian ini kelompok referensi memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai agama yang diserap oleh individu. Jika seseorang berada pada suatu kelompok yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam, maka besar kemungkinan individu tersebut akan memiliki cerminan yang sama dengan kelompoknya, pun begitu pula sebaliknya. Ajaran agama Islam yang dimaksud disini adalah tertanamnya rasa solidaritas antar sesama yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari melalui pelaksanaan zakat, infaq dan shadaqah.

Menurut (Rasti *dalam* Sumarwan, 2011) terdapat beberapa kelompok rujukan yakni kelompok formal dan informal, kelompok primer dan sekunder serta kelompok aspirasi dan disosiasi. Dalam penelitian ini kelompok yang berkaitan dengan tumbuhnya motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah kelompok primer dan sekunder. Hal ini dikarenakan kelompok primer dan sekunder berada di lingkungan keluarga dan teman sehingga frekuensi interaksi didalamnya terbilang cukup tinggi. Jadi implementasi teori kelompok rujukan dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung variabel lingkungan.

#### **1.1.6 Definisi Motivasi**

Motivasi berasal dari kata "*motive*" yang artinya mengarahkan. Kata dasar dari motivasi juga berasal dari kata motif yang bermakna sebagai suatu alasan seseorang dalam melakukan sesuatu (Salim, 1991). Secara bahasa bermakna memberikan dorongan kepada seseorang baik dari dalam diri individu maupun luar yang kemudian dijadikan pangsang seseorang dalam melakukan sesuatu (Aditama *dalam* Arifin, 2009). Motivasi juga dapat diartikan sebagai sikap dan nilai-nilai sebagai wujud dari upaya untuk mencapai kebutuhan sesuai dengan tujuan individu (Rivai, 2004).

Sedangkan secara umum menurut (Handoko, 2011) motivasi adalah sesuatu yang bersumber dari dalam diri manusia sehingga hal ini menjadi pendorong untuk terus melakukan kegiatan agar tujuan dapat tercapai. Dorongan ini biasanya tertuju pada suatu tujuan tertentu dimana jika dalam Islam tujuan tersebut haruslah yang bermanfaat bagi kehidupan. Segala bentuk kegiatan yang ada di dunia ini membutuhkan adanya motivasi, tidak terkecuali dalam pelaksanaan ibadah zakat, infaq dan shadaqah. Dalam penelitian ini motivasi digunakan sebagai kata yang dapat mempengaruhi masyarakat muslim dalam berzakat, infaq dan shadaqah. Karena ketiga ibadah ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT melainkan juga sesama manusia.

#### **1.1.6.1 Macam-Macam Motivasi**

Menurut Djamarah motivasi terbagi kedalam 2 macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, berikut penjelasannya :

##### **a. Motivasi Intrinsik**

Istilah motivasi intrinsik muncul untuk menggambarkan segala sesuatu yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Dapat pula dikatakan sebagai sesuatu yang seringkali dikaitkan dengan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai keinginannya atau tujuan hidupnya (Huda, 2011)

Hampir semua umat muslim memiliki keinginan yang sama yakni mendapat kesejahteraan di dunia dan mendapat ganjaran (pahala dan surga) di akhirat. Salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan dunia akhirat adalah dengan mentaati aturannya termasuk didalamnya ibadah zakat, infaq dan shadaqah. Hakikatnya zakat, infaq dan shadaqah merupakan ibadah yang berhubungan dengan harta masing-masing individu. Maka dari itu pendapat yang dianggap dapat menjadi salah satu penyebab munculnya motivasi



intrinsik. Seseorang dalam melakukan kegiatan bisa saja termotivasi oleh adanya limpahan rezeki yang diterima. Jika hal ini dikaitkan dengan perintah berzakat, infaq dan shadaqah, maka setiap orang yang mengerjakan akan merasakan tanggungjawab yang semakin besar ketika harta yang diterima semakin banyak.

Oleh karena itu, pendapatan akan mempengaruhi motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah karena pendapatan memiliki hubungan terkait apakah harta tersebut sudah mencapai *nishab* atau belum, disamping pula berpengaruh terhadap besar jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh *muzakki* serta jumlah rezeki yang akan dibagikan melalui infaq/shadaqah (Rouf, 2011). Dengan begitu pendapatan dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Selanjutnya yakni dorongan dari dasar individu yang biasa disebut dengan niat. Sama halnya dengan ibadah lain, zakat infaq shadaqah juga membutuhkan niat. Menurut Asep Ridrid, niat disini memiliki makna yang hampir sama dengan motiv, dimana yang paling berperan dalam memunculkan motivasi dalam diri adalah pribadi itu sendiri. Kuatnya motivasi dari seseorang bergantung kepada pandangan dan keyakinannya terhadap ajaran Islam khususnya perintah dalam zakat, infaq dan shadaqah. Seseorang yang berkeyakinan tinggi terhadap agama yang dianut (Islam) maka bisa dibilang orang tersebut adalah pribadi yang religius. Maka dari itu tingkat religiusitas seseorang dijadikan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar individu, biasanya dari keluarga, teman, lingkungan sekitar, buku dan sumber rangsangan lainnya. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya motivasi ekstrinsik yakni dorongan keluarga, lingkungan dan imbalan (Nuraini, 2015).

Faktor lingkungan, sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang. Jika seseorang sudah terbiasa dari kecil hidup dilingkungan yang kental dengan ajaran-ajaran Islam, maka besar kemungkinan orang tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang agamis. Dalam hal ini termasuk didalamnya kebiasaan untuk selalu hidup sesuai dengan ajaran Islam salah satunya menjalankan perintah zakat, infaq dan shadaqah. Namun apabila yang terjadi adalah kondisi yang sebaliknya maka hasil yang perkembangan karakternya pun juga sebaliknya. Maka dari itu, disini lingkungan dimasukkan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

### 1.1.7 Tinjauan Umum Tentang Zakat, Infaq dan Shadaqah

#### 1.1.7.1 Definisi zakat

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* atau disebut dengan agama yang penuh rahmat. Al Quran sendiri merupakan buku panduan bagi setiap muslim, segala sesuatu tentang kehidupan telah diterangkan didalamnya. Dalam Islam dikenal dengan 5 rukun Islam yang terdiri dari syahadat, sholat fardhu 5 waktu, zakat, puasa di bulan ramadhan dan haji. Diantara kelima rukun Islam tersebut, zakat merupakan satu-satunya ibadah yang tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah SWT melainkan juga hubungan sesama manusia.

Dalam Al Quran perintah zakat telah disebutkan sebanyak 28 kali, maka dari itu sudah sewajibnya untuk setiap muslim tidak meninggalkan anjuran tersebut. jika dilihat dari fungsi yang terkait dengan zakat, maka zakat memiliki fungsi ta'awuniyah atau saling tolong menolong antara orang yang berkelebihan dengan dengan orang lain yang kekurangan sesuai dengan ketentuan-ketentuan tertentu, sedangkan di dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, zakat merupakan wujud ketaatan seorang hamba terhadap Tuhannya (Nafiah, 2015).

Ditinjau dari segi bahasa, zakat berasal dari kata *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik (*Mu'jam Wasith* dalam Qardawi, 1993). Sedangkan menurut menurut *syara'*, berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta. Al (Inayah dalam Al-Zuhayly, 1995). Jadi jika ditarik sebuah kesimpulan zakat bermakna sebagai harta yang wajib dikeluarkan agar mendapat berkah dan menjadikan diri memiliki jiwa yang bersih. Sehingga tidak lagi menjadi manusia yang serakah akan kekayaan.

Zakat dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni zakat jiwa (fitrah) dan zakat maal (harta atau kekayaan) (Mursyidi, 2003). Secara umum zakat adalah suatu kewajiban yang bersifat kemasyarakatan dan ibadah, dimana manusia akan merasakan keagungan dari tujuan ajaran Islam dalam bentuk mencintai dan tolong menolong antar sesama manusia (Amirullah, 2016). Zakat memiliki aturan khusus dalam sistem penyalurannya yaitu harus sesuai ketentuan nishab dan haul kemudian wajib diberikan kepada 8 golongan diantaranya Orang-Orang Fakir, Orang-Orang Miskin, Amil, Muallaf, Riqob, Ghorimin, Fii Sabilillah dan Ibnu Sabil (Rofiq, 2004). Adapun beberapa manfaat dari zakat yang tidak hanya bagi diri sendiri melainkan juga manfaat bagi semua seperti yang diungkapkan oleh Huda dan Heykal (2010) antara lain :

1. Sebagai sarana menghindari kesenjangan sosial
2. Sebagai sarana pembersihan harta dan juga ketamakan yang dapat terjadi
3. Sebagai pengembangan potensi umat dan menunjukkan bahwa umat Islam merupakan *Ummatun Wahidan* (umat yang satu), *Musawah* (persamaan derajat), *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), dan *Tafakul Ijti'ma* (tanggung jawab bersama).
4. Dukungan moral bagi *muallaf*.
5. Sebagai sarana memberantas penyakit iri hati bagi mereka yang tidak punya.
6. Zakat menjadi salah satu unsur penting dalam “*social distribution*” yang menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang peduli dengan kehidupan umatnya sehari-hari. Selain itu, juga melatih rasa tanggung jawab dan menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama.
7. Sebagai sarana menyucikan diri dari perbuatan dosa.
8. Sebagai sarana dimensi sosial dan ekonomi yang penting dalam Islam sebagai ibadah “*maaliyah*”.

#### 1.1.7.2 Definisi Infaq

Infaq secara bahasa berasal dari kata *nafaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk melakukan sesuatu. Sementara menurut istilah syariat, berarti mengeluarkan sebagian harta dalam hal ini dapat berupa pendapatan untuk melakukan sesuatu atas dasar perintah agama Islam. Untuk berinfaq setiap muslim diperbolehkan kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja baik orang yang kekurangan maupun yang berlebihan (Sanusi, 2009).

Berinfaq di jalan yang benar merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Infaq juga dapat diartikan memberikan sesuatu atas rizki

yang didapat, atau dapat pula dimaknai sebagai pengeluaran derma setiap kali seorang muslim menerima rezeki (karunia) dari Allah SWT dengan nominal sesuai dengan keikhlasan masing-masing individu (Cholid, 1993). Infaq sendiri terbagi menjadi 2 yaitu infaq sunnah dan infaq wajib, Infaq yang wajib diantaranya adalah zakat, kafarat, dan nadzari. Sedangkan infaq yang sunnah diantaranya adalah infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, dan infaq kemanusiaan (Habib, 2016).

Dalam Islam, infaq sangat dianjurkan karena infaq juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan yaitu pemerataan kesejahteraan hidup, sehingga tidak terjadi penumpukan harta pada satu tempat (Shalih, 2012). Infaq juga dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi problematika kemiskinan, mempersempit kesenjangan diantara golongan kaya dan golongan miskin dan peningkatan kualitas hidup lainnya (Pratiwi, 2017)

#### 1.1.7.3 Definisi Shadaqah

Shadaqah disini dapat diartikan sebagai suatu pemberian seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya batasan kuantitas dan waktu. Pemberian ini biasanya dilakukan hanya didasari adanya keinginan untuk mendapat pahala dan kelancaran dari Allah SWT, shadaqah dalam istilah ini seringkali disebut sebagai shadaqah *at tatawwu* yaitu shadaqah yang diberikan secara spontan dan sukarela (Budiman, 2003).

Di dalam Al Munjid kata shadaqah berarti harapan untuk mendapatkan pahala dari Allah, bukan sebagai keinginan untuk penghormatan maupun penghargaan dari orang lain (Arifah, 2017). Shadaqah juga dapat bermakna benar, yang artinya sebagai seorang muslim yang taat terhadap ajaran Islam maka diwajibkan bagi mereka untuk mengakui seluruh perintah yang ada didalam Islam termasuk didalamnya pernyataan bahwa didalam harta orang kaya

terdapat bagian orang-orang yang kurang mampu. Maka dari itu diharuskan kepadanya untuk menyalurkan harta tersebut dalam suatu perbuatan yang disebut shadaqah.

Akan tetapi pada kondisi tertentu, shadaqah bisa saja tidak diperbolehkan seperti pada suatu kondisi dimana saat ada keinginan untuk bershadaqah juga diketahui pula bahwa penerima shadaqah hendak menggunakan pemberian tersebut kedalam aktivitas yang tidak bermoral. (Budiman, 2003). Menurut (Safwatillah, 2017) manfaat sedekah dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek moral dan psikologis yang bermanfaat untuk menekan dan menghilangkan sikap keserakahan terhadap urusan duniawi. Selanjutnya aspek sosial, disini shadaqah dapat meningkatkan rasa solidaritas diantara sesama masyarakat dan yang terakhir aspek ekonomi, karena disini shadaqah dapat dipergunakan sebagai sarana penghubung penyalur harta kepada masyarakat yang membutuhkan.

#### **1.1.7.4 Persamaan dan Perbedaan Zakat, Infaq dan Shadaqah**

Persamaan Zakat, Infaq dan Shadaqah adalah sebagai berikut :

- a. Zakat infaq shadaqah menunjuk pada satu pengertian yang sama yaitu mengeluarkan sesuatu (Jasafat, 2015).
- b. Memiliki peranan yang sama yaitu sebagai solusi dalam rangka pengentasan kemiskinan (Jasafat, 2015).
- c. Zakat infaq shadaqah merupakan sejumlah harta yang harus diberikan kepada kelompok tertentu disertai persyaratan tertentu pula (Fahrur, 2011)
- d. Merupakan pemberian seseorang kepada mereka yang membutuhkan dengan tujuan meringankan beban kehidupan (Budiman, 2012)



Sedangkan perbedaan Zakat, Infaq dan Shadaqah menurut Arifah (2017) antara lain :

- a. Untuk zakat harta yang dibayarkan harus disesuaikan dengan syarat-syaratnya seperti adanya batasan tahun (haul) dan sudah harus mencapai ukurannya (nishab). Sedangkan untuk infaq dan shadaqah tidak memiliki persyaratan khusus.
- b. Bagi zakat dan infaq harta yang dikeluarkan boleh berupa harta material atau *ditassaharrufkan*. Akan tetapi untuk shadaqah harta yang dikeluarkan diperbolehkan dalam bentuk material maupun non material
- c. Zakat dan infaq memiliki ketentuan khusus bagi yang siapa yang berhak menerima, sedang shadaqah tidak ada.
- d. Zakat hukumnya wajib, sedang infaq dan shadaqah dihukumi sunnah
- e. Zakat masuk kedalam salah satu pondasi agama Islam yaitu rukun Islam, sedangkan infaq dan shadaqah tidak termasuk didalamnya.

#### 1.1.7.5 Hukum Zakat, Infaq dan Shadaqah

- a. Sudut Pandang Al- Qur'an

Dalam Al-Qur'an perintah untuk berzakat disandingkan dengan perintah sholat dan telah di ucapkan sebanyak 28 kali. Artinya zakat sangat dianjurkan untuk dilaksanakan disamping itu zakat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi pilar bangunan Islam sehingga kedudukannya sangat penting.

Adapun perintah berzakat tercantum pada salah satu ayat Al Qur'an surat Al Baqarah : 110 dan berbunyi :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ

إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”

Sedangkan dasar hukum infaq sebagaimana yang telah dijelaskan pada Qs. Al-

Baqarah: 2-3, yaitu :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(3). (yaitu) mereka yang beriman kepadayang ghaib, yang melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagianrezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Kemudian, dasar hukum shadaqah sebagaimana telah tercantum dalam Qs

Yusuf : 88 yang berbunyi:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَئْنَا الضَّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ

إِنَّ اللَّيْهَ جَزِيَ الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: “Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah".

b. Sudut Pandang Peraturan Perundang-Undangan

Adapun beberapa aturan yang dikeluarkan pemerintah sebagai landasan dalam pengelolaan zakat antara lain UU No 23 Tahun 2011 yang disahkan pada tanggal 20 Oktober 2011. Peraturan tersebut dijadikan dasar dalam pelaksanaan

dan pengelolaan zakat dimana Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) diberikan wewenang sebagai koordinator pengelolaan zakat nasional. Dalam beberapa pasal yang terkandung didalamnya diantaranya pasal 3 menjelaskan bahwasanya pengelolaan zakat berfungsi untuk efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat, dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Status Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) telah dijelaskan pada pasal 5 sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama.

Pada tahun 2014 pemerintah kembali mengeluarkan aturan baru untuk memperkuat peraturan sebelumnya yang terdapat pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 14/2014 dan Instruksi Presiden (Inpres) No. 3/2014, menerangkan agar BAZNAS memiliki anggota tertinggi yang ditunjuk langsung oleh presiden. Disisi lain, Kementerian Agama juga mengeluarkan peraturan yang tertulis dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 333/2015, dimana dalam KMA tersebut Lembaga Amil Zakat (LAZ) diklasifikasikan kedalam 3 kategori yaitu LAZ Nasional dengan penghimpunan zakat mencapai Rp 50 miliar, LAZ Provinsi dengan penghimpunan zakat mencapai Rp 20 miliar, dan LAZ Kabupaten/Kota dengan total penghimpunan zakat mencapai Rp 3 miliar.

Untuk mendukung upaya pemerintah Indonesia dalam menggali potensi zakat, infaq dan shadaqah, maka pemerintah Kota Malang juga turut mengeluarkan aturan yang dikhususkan untuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infaq dan shadaqah di Kota Malang yaitu Keputusan Walikota Malang Nomor 465 tahun 2004 Tentang Pengelolaan Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah dan Keputusan Walikota Malang Nomor 216 tahun 2007 tentang Pembentukan Kepengurusan BAZ Kota Malang.

### 1.1.8 Motivasi dalam Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah

Dalam menjani roda kehidupan dibutuhkan pedoman agar terjadi keserasian dan keselarasan diantara seluruh aspek. Islam merupakan agama yang menyeluruh sekaligus penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Ajaran-ajaran tersebut tercantum pada Al Quran yaitu kitab umat muslim, salah satunya adalah perintah untuk menciptakan keadilan melalui zakat, infaq dan shadaqah. Ketiga perintah tersebut menyerukan kepada seluruh manusia khususnya umat muslim yang berkemampuan atau berlebihan harta untuk ikut bertanggung jawab terhadap masyarakat yang kurang mampu.

Di dalam penelitian ini motivasi digunakan sebagai kata yang seringkali dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat termasuk dalam pelaksanaan zakat, infaq dan shadaqah. Terlaksananya zakat, infaq dan shadaqah sangat membutuhkan peran aktif dari masing-masing individu dan hal itu termasuk kedalam motivasi spiritual. Dalam hal ini artinya, motivasi sebagai pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk mau menyisihkan sebagian hartanya dan diberikan kepada orang yang membutuhkan melalui zakat infaq dan shadaqah (Puranto, 2014)

Menurut (Djamarah, 2002), motivasi terdiri dari 2 macam yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi yang berasal dari dalam manusia itu sendiri. Motivasi dalam berzakat, infaq dan shadaqah dapat dilihat dari 2 hal yakni pendapatan yang diterima seseorang dan dorongan dalam diri masing-masing individu. Pertama yaitu dari segi pendapatan yang berpengaruh terhadap motivasi dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Pendapatan dapat menjadi tumbuhnya motivasi membayar zakat infaq dan shadaqah karena ketiga ibadah tersebut merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta termasuk

didalamnya gaji/upah yang bersifat tetap. Kedua, terkait dengan adanya dorongan keyakinan akan nilai-nilai pada agama yang dianut, seperti religiusitas seseorang yang tercermin pada kegiatan sehari-hari.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang asalnya dari luar individu seperti keluarga, teman dan lingkungan sekitar lainnya. Jika motivasi ekstrinsik dikaitkan dengan motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah maka hal ini terlihat dari lingkungan. Sebab, lingkungan dalam artian lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar juga termasuk menjadi salah satu yang memotivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Hal ini dikarenakan adanya transfer nilai dari lingkungan terhadap perkembangan karakter suatu individu. Sesuai dengan definisi lingkungan yang artinya semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life processe*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain (Stroz, 1987)

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa dalam menjalankan suatu kegiatan termasuk kegiatan beribadah dibutuhkan motivasi yang kuat yang berasal dari dalam diri untuk mendorong terlaksananya kegiatan tersebut termasuk kegiatan berzakat, berinfaq dan bershadaqah sesuai dengan ajaran dan nilai dalam Islam.

#### **1.1.9 Definisi Pendapatan**

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa maupun laba tergantung pada faktor produksi pasa yang dilibatkan dalam proses produksi (Sudremi, 2007). Definisi lain juga menyatakan secara singkat bahwa pendapatan adalah sejumlah dana yang didapatkan dari pemanfaatan

faktor produksi yang dimiliki, adapun beberapa sumber pendapatan menurut (Suyanto, 2000) diantaranya :

- a. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain
- b. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain dan
- c. Upah yang diperoleh karena memiliki usaha sendiri (wiraswasta)

Dalam penelitian ini pendapatan yang dimaksud adalah dalam konteks terjadinya distribusi pendapatan yang diterima oleh setiap individu muslim. Maka dari itu seluruh proses aktifitas ekonomi yang terjadi tidak diperbolehkan melanggar nilai-nilai ajaran Islam. Mulai dari aktivitas produktivitas, hak kepemilikan, konsumsi, transaksi dan ekonomi. Karena disini Islam sama sekali tidak memberikan kelonggaran terhadap sumber pendapatan yang diperoleh secara haram (Fauzia, 2014).

Pendapatan yang diperoleh tentunya akan berpengaruh terhadap pengeluaran. Dalam Islam salah satu pengeluaran yang diwajibkan adalah zakat, sedangkan yang disunnahkan adalah infaq dan shadaqah. Tujuannya untuk menghapuskan kecemburuan sosial antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin sekaligus untuk menciptakan keadilan melalui distribusi kekayaan (pendapatan atau keuntungan). Selain itu dari sisi personal masing-masing individu tujuan adanya perintah zakat, infaq dan shadaqah adalah untuk menanamkan jiwa yang selalu bersyukur atas rejeki yang dilimpahkan oleh Allah SWT.

Maka dari itu disini ibadah zakat, infaq dan shadaqah sebagai ibadah yang berkaitan dengan harta termasuk pendapatan/upah/gaji bisa menjadi salah satu yang memotivasi masyarakat dalam pelaksanaan ketiga ibadah tersebut. Terlebih secara khusus untuk zakat terdapat syarat harta harus sudah mencapai



nishab. Jadi jumlah dana yang akan didistribusikan kepada golongan yang kurang mampu bergantung pada pendapatan yang diperoleh.

#### 1.1.10 Definisi Religiusitas

Kata *religi* atau *religion* berasal dari bahasa latin yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* bermakna “berhati-hati” dan perpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Secara umum berarti religi adalah suatu keyakinan akan kekuatan gaib yang suci, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma hidup yang akan mempengaruhi hidup manusia sehingga harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian agar tidak menyimpang dari aturan. (Muhaimin, 2005).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : Iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur diatas telah dimiliki oleh seseorang maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Aspek religius menurut Kementerian dan Lingkungan Hidup RI 1987, religiusitas dalam agama Islam terdiri dari 5 aspek diantaranya adalah :

- a. Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat para Nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misal sholat, puasa dan zakat

- c. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain
- d. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama
- e. Aspek amal, yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misal menolong orang lain, membela orang lemah dan bekerja.

Kehidupan religius yang matang akan tercermin dalam peran individu dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dimana dalam konteks ini peran tersebut berwujud amalan zakat, infaq dan shadaqah. Sehingga konsistensi kehidupan religius akan memunculkan perasaan menjadi seorang muslim yang sejati dan mampu mengubah pandangan mereka terhadap dunia/harta serta menghilangkan egosentrisme terutama dalam kepemilikan harta (Sutikno, et al : 2012)

#### 1.1.11 Definisi Lingkungan

Fenomena pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter seseorang sudah menjadi perbincangan sejak dahulu, dan ternyata banyak ahli yang menyetujui bahwasanya salah satu faktor pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan sehari-hari mereka. Menurut (Stroz, 1987) kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life processe*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain. Hal senada juga turut disampaikan oleh ahli psikologis yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1940 yang dinyatakan dalam bentuk rumus interaksi manusia dengan lingkungan, yaitu bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pribadi dan lingkungan.

Pernyataan mengenai lingkungan dapat mempengaruhi motivasi masing-masing individu disetujui oleh (Wahab dan Shaleh, 2004) dimana terbentuknya motivasi disebabkan oleh 2 faktor yakni dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang mana lingkungan termasuk kedalam faktor ekstrinsik. Lingkungan memiliki banyak macam ada lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan kerja dll. Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal individu itu sendiri. Karena seperti yang diketahui lingkungan keluarga diposisikan sebagai guru pertama dalam mengawali kehidupan. Menurut Resolusi Majelis Umum PBB fungsi dari keluarga adalah

“sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercipta keluarga sejahtera”.

Pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan merupakan tugas yang paling penting bagi para orang tua karena disini orang tua harus mampu menggiring pemikiran anak-anak sesuai dengan tujuan akhir hidup sebagai seorang muslim. Karena pada dasarnya pemikiran dan sifat yang dimiliki seorang anak diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lainnya (Hasbullah, 2009).

Menurut (Subroto, 1999) keluarga memiliki 7 tanggung jawab yaitu 1) keluarga menjadi tempat tinggal yang membetahkan, 2) menjadi tempat berbagi rasa dan pikiran 3) mencurahkan suka dan duka 4) menjadi tempat berlatih mandiri bagi anak-anak 5) tidak menjadi tempat menuntut hak, 6) menjadi tempat dalam menumbuhkan kehidupan religius dan 7) menjadi tempat yang aman karena aturan main antar anggota keluarga ditegakkan.

Poin ke enam sebagai tempat yang bertujuan untuk menumbuhkan kehidupan yang religius wajib digaris bawahi karena memang pembelajaran

terkait keyakinan akan norma dan nilai agama harus dilakukan sedini mungkin sebab transfer keyakinan dibutuhkan waktu yang relatif tidak singkat. Proses selanjutnya setelah keyakinan telah tertanam maka baru akan diaktualisasikan dalam bentuk pengamalan dan pengalaman. Keyakinan ini menjadi syarat yang nantinya akan mempengaruhi motivasi dan tujuan dalam pelaksanaan segala perintah dalam Islam termasuk kepekaan sosial melalui ketaatan dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini telah banyak penelitian terdahulu yang juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Kanji, Abd. Hamid Habbe dan Mediaty (2011) dengan menjadikan masyarakat wajib zakat (muzakki) yang terdaftar pada lembaga amil zakat Kota Makassar sebagai populasinya. Penelitian ini menyatakan bahwa Faktor Ibadah, Pengetahuan Zakat, Harta Kekayaan atau Pendapatan, Peran Ulama dan Kredibilitas Lembaga Amil Zakat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi membayar zakat sedangkan faktor peran pemerintah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi membayar zakat.

Indikator utama yang dibahas pada variabel ibadah adalah tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT. Kemudian antara variabel pengetahuan zakat dan pendapatan memiliki hubungan positif karena disini pengetahuan tentang zakat yang terarah dengan baik akan mampu memotivasi muzakki untuk segera membayar zakat harta sebagai bentuk kewajiban yang harus ditunaikan. Sedangkan peran pemerintah dan ulama sama-sama berkewajiban mensosialisasikan zakat agar kesadaran masyarakat semakin meningkat.

Penelitian yang menjadikan motivasi sebagai variabel untuk mengungkapkan perilaku berzakat masyarakat juga dilakukan oleh Itaq Pangestu (2016). Dimana dalam penelitian tersebut terdapat 8 faktor yang saling mempengaruhi diantaranya tingkat keimanan, pengetahuan tentang zakat, periklanan, hubungan masyarakat, pemasaran langsung, penjualan personal, akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan sebagai variabel eksogen dan motivasi sebagai variabel endogen. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan SEM (*structuralequation modeling*) dengan menggunakan software SmartPLS 3.0. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini, hanya ada 2 variabel yang ternyata berpengaruh negatif terhadap motivasi membayar zakat yaitu variabel hubungan masyarakat dan penjualan personal.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Sofwatillah Pratiwi (2017) tentang faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan preferensi muzakki dalam membayar zis di Lembaga Amil Zakat wilayah Surabaya. Hasilnya, menyatakan jika muzakki yang membayar zis melalui lembaga sangat mempertimbangkan adanya kualitas pelayanan yang baik, program-program yang menarik dan tentunya status lembaga yang profesional sehingga ada banyak orang terdekat dari muzakki yang menyarankan agar lebih baik membayar zis melalui lembaga dibandingkan secara langsung. Selain itu, faktor dari dalam muzakki juga ternyata sangat berpengaruh yakni dari sisi religiusitas dan pengetahuan masing-masing muzakki.

Studi penelitian tentang kesadaran masyarakat dalam membayar zakat juga pernah dilakukan oleh Herfita dan Haroni (2014). Yang mana penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Medan Baru. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Medan Baru secara umum relatif "Baik" dengan nilai 3,98 dari skala 5. Dengan porsi tingkat

kesadaran dalam membayar zakat fitrah berada pada skala 4,84 dan tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Medan Baru untuk zakat *maal* berada pada skala 3,21 yang dinyatakan pada kategori “Baik”. Adapun beberapa faktor yang ternyata mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Medan Baru dalam membayar zakat, yakni: tingkat pemahaman tentang zakat, tingkat kepedulian sosial, faktor respon terhadap pengaruh membayar zakat bagi *muzakki*, ketersediaan informasi tentang zakat, serta faktor layanan dan lokasi Lembaga/Organisasi Pengelola Zakat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amirullah bin Alisa (2016) dengan menjadikan orang-orang yang bekerja di Pasar Kolombo Yogyakarta sebagai populasinya. Metode analisis data kuantitatif deskriptif, analisis faktor dihitung dengan uji analisis regresi linear berganda dan hipotesis diuji dengan uji serentak (Uji F) dan Uji Parsial (Uji T). Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor pemahaman dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku membayar zakat, sedangkan untuk faktor lingkungan menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku membayar zakat. Berdasarkan ketiga faktor tersebut faktor pemahaman adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam membayar zakat.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Abdul Rouf (2011) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan alat analisis berupa regresi berganda. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sampel acak (*probabilitas sampling*) yaitu metode pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convinience sampling*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kepercayaan, religiusitas dan pendapatan secara bersama-sama



mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Miss Asisah Sesahat (2009) yang dilakukan pada masyarakat Prigi Pattani Thailand. Dimana terdapat 5 variabel penelitian yang digunakan yaitu pendapatan, tingkat keagamaan, pesantren, manajemen dan regulasi. Dalam penelitian ini pendapatan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembayaran zakat karena kondisi masyarakat Prigi Pattani Thailand sebagian besar masih berprofesi sebagai petani sehingga masih tergolong kedalam masyarakat penerima zakat (Fmustahiq). Tingkat keagamaan juga tidak berpengaruh signifikan walaupun tingkat psikologi keagamaan mereka sangat bagus.

Kemudian variabel pesantren berpengaruh signifikan karena pesantren sekitar tempat tinggal masyarakat seringkali mengadakan sosialisasi terkait zakat. Kemudian variabel manajemen yang ternyata juga tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh sistem manajemen yang ada di sekitar masyarakat Prigi Pattani Thailand merupakan masjid-masjid yang sifatnya temporal dan hanya pada waktu tertentu misalnya pada saat menjelang hari raya idul fitri. Terakhir variabel regulasi, yang mana di daerah Pattani Thailand Selatan regulasi dalam membayar zakat masih dalam tahap pembahasan sehingga hasilnya pun saat diteliti tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang terkait tentang instrumen zakat dan infaq pernah dilakukan oleh Irfan Syauqi Beik dan Alhasanah (2012). Dimana fokus penelitian mereka adalah membahas tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan tempat berzakat dan berinfaq. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat muzakki Kabupaten Brebes salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis faktor-faktor yang

mempengaruhinya yakni faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keimanan, penghargaan, kepuasan, altruisme, organisasi dan rutin berinfaq.

Untuk faktor keimanan terdiri dari indikator shalat fardhu, shalat berjamaah 3 kali di masjid, zakat itu wajib, mampu menghitung zakat, rutin membaca buku-buku agama, rutin hadir di majelis ilmu, dan percaya dengan semua balasan atas perbuatan. Faktor penghargaan terdiri dari indikator mendapat kemudahan rezeki setelah berzakat, sambutan yang baik dari lingkungan sekitar dan senang disebut dermawan. Kemudian faktor altruisme terdiri dari indikator adanya perasaan iba, berzakat merupakan wujud syukur, senang dapat membantu perekonomian kaum fakir dan merasa bersalah saat tidak berzakat/infaq. Indikator untuk faktor kepuasan yakni menyadari adanya hak orang lain dalam hartanya. Selanjutnya terakhir indikator untuk faktor organisasi terdiri dari OPZ yang bekerja dengan profesional, laporan keuangan transparan, kenyamanan, dan adanya sosialisasi secara rutin.

Penelitian yang dilakukan Nur Barizah Abu Bakar dan Hafiz Majdi Abdul Rashid (2010) yang membahas tentang motivasi masyarakat dalam membayar zakat pendapatan di Malaysia. Subyek dalam penelitian ini adalah para akademisi yang ada pada 3 fakultas di IIUM. Dengan menggunakan teknik analisis faktor terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni keyakinan akan zakat tanggungjawab seorang muslim, kepercayaan akan adanya bagian masyarakat miskin dalam harta yang dimiliki, keyakinan jika zakat dapat memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat miskin dan adanya potongan pajak yang diwajibkan pemerintah serta fasilitas dari lembaga pengelola zakat.

Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil
Lusiana Kanji, Abd. Hamid Habbe dan Mediaty, (2011) <i>“Aktor Determinan Motivasi Membayar Zakat”</i>	1. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan diantara faktor ibadah, pengetahuan tentang zakat, harta kekayaan/pendapatan, peran pemerintah, peran ulama dan kredibilitas LAZ. Karena sejauh ini masyarakat di Sulawesi Selatan pemahamannya terkait kewajiban zakat masih rendah, minat membayar zakat yang rendah pula dan belum efektifnya UU Zakat dan PERDA tentang Zakat.	1. Ibadah, Pengetahuan Zakat, Harta Kekayaan/ Pendapatan, Peran Ulama, Kredibilitas LAZ secara parsial signifikan terhadap Motivasi Membayar Zakat sedangkan faktor peran pemerintah tidak signifikan 2. Secara Simultan ibadah, pengetahuan zakat, harta kekayaan, peran pemerintah, peran ulama, dan kredibilitas LAZ signifikan terhadap Motivasi Membayar Zakat.
Sofwatillah Pratiwi, (2017) <i>“Analisis Preferensi Muzakki dalam Menyalurkan Dana Zis melalui LAZ di Kota Surabaya”</i> .	1. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas, pengetahuan, pelayanan, program LAZ, faktor sosial dan kepercayaan dalam mempengaruhi prefrensi muzakki dalam menyalurkan dana ZIS melalui Lembaga Amil Zakat. Karena akhir-akhir ini masyarakat mulai tertarik membayar ZIS melalui LAZ	1. Berdasarkan uji F dan Uji T keseluruhan faktor berpengaruh positif.
Izzatul Mahniyah Alhasanah (2012) <i>“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfak”</i>	1. Untuk menganalisis faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keimanan, penghargaan, althurism (kepekaan sosial), kepuasan, organisasi, infak dalam memengaruhi partisipasi berzakat. 2. Untuk menganalisis faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keimanan, penghargaan, althurism, organisasi dan frekuensi infak dalam memengaruhi rutinitas berinfak.	1. Faktor yang signifikan berdasarkan analisis diskriminan dalam berzakat adalah faktor keimanan, penghargaan, altruisme, organisasi dan pendapatan 2. Partisipasi masyarakat rutin berinfaq dipengaruhi oleh keimanan, altruisme, kepuasan, pendidikan frekuensi infak, tempat tinggal dan pendidikan

Lanjutan Tabel 2.1 : **Penelitian Terdahulu**

Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil
<p>Irfan Syauqi Beik dan Izzatul Mahniyah Alhasanah (2012)  <i>"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfaq"</i></p>	<p>3. Untuk Menganalisis faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keimanan, penghargaan, althurism (kepekaan sosial), kepuasan, organisasi dan keberadaan organisasi pengelola zakat dalam memengaruhi pemilihan tempat membayar zakat.</p>	<p>3. Faktor yang signifikan terhadap pemilihan tempat membayar zakat di OPZ adalah faktor ketersediaan organisasi pengelola zakat di daerah sekitar tempat tinggal dan faktor tingkat pendidikan.</p>
<p>Miss Asisah Saesahat (2009)  <i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Masyarakat Provinsi Pattani Thailand Selatan</i></p>	<p>1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pendapatan, tingkat keagamaan, peran pesantren, tingkat manajemen pengelolaan dan regulasi terkait zakat terhadap pembayaran zakat di masyarakat Pattani Thailand Selatan</p>	<p>Terdapat 5 variabel penelitian yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan (tidak signifikan)</li> <li>2. tingkat keagamaan (tidak signifikan)</li> <li>3. pesantren (signifikan)</li> <li>4. manajemen (tidak signifikan)</li> <li>5. regulasi (tidak signifikan)</li> </ol>
<p>Nur Barizah Abu Bakar dan Majdi Abdul Rashid (2010)  <i>"Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia"</i></p>	<p>1. Untuk mengetahui pandangan dari para akademisi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku mereka dalam membayar zakat atas penghasilan.</p> <p>1. Kemudian penelitian ini juga berguna untuk merencanakan atau menyusun strategi dimasa depan terkait sistem zakat yang baik di negara Malaysia</p>	<p>1. Masyarakat sudah memahami hakikat dari kekayaan yang dimiliki dan siap atas konsekuensi untuk membelanjakan di jalan Allah SWT</p> <p>2. Masyarakat belum percaya jika zakat dan infaq dapat menjadi solusi ketimpangan pendapatan</p>

Tabel Lanjutan 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Tujuan	Hasil
Abdul Rouf (2011) <i>"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar Zakat di Rumah Zakat Semarang"</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Cabang Semarang.</li> <li>2. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan, religiusitas dan pendapatan terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat Cabang Semarang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyatakan jika kepercayaan, religiusitas dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang</li> </ol>
Eka Satrio dan Dodik Siswanto (2016) <i>"Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui LAZ"</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui apakah faktor pendapatan yang diperoleh individu, tingkat kepercayaan muzakki kepada Lembaga Amil Zakat dan tingkat religiusitas muzakki itu sendiri memiliki pengaruh terhadap minat masyarakat membayar zakat penghasilan melalui Lembaga Amil Zakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan berpengaruh positif, artinya masyarakat mempertimbangkan besaran pendapatan yang diperoleh.</li> <li>2. Kepercayaan berpengaruh positif, artinya masyarakat mempertimbangkan kredibilitas LAZ</li> <li>3. Religiusitas berpengaruh positif, berkaitan dengan pengetahuan masyarakat</li> </ol>
Herfita Rizki Hasanah G dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga (2014) <i>"Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat"</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Medan Baru dalam membayar zakat baik zakat mal maupun zakat fitrah. melalui analisis faktor pemahaman tentang zakat, kepedulian sosial, respon terhadap pengaruh membayar zakat, ketersediaan informasi tentang zakat dan layanan/lokasi dalam OPZ</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Medan Baru tentang zakat secara umum sudah baik, walaupun masyarakat belum sepenuhnya mengerti jenis-jenis zakat</li> <li>2. Penelitian ini membahas jenis zakat fitrah dan zakat mal. Dimana tingkat kesadaran membayar zakat fitrah lebih tinggi dibanding membayar zakat mal.</li> </ol>



Tabel Lanjutan 2.1 : **Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Nama dan Judul	Tujuan	Hasil
<p>Herfita Rizki Hasanah G dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga (2014) <i>"Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat"</i></p>	<p>1. Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Medan Baru dalam membayar zakat baik zakat mal maupun zakat fitrah. Melalui analisis faktor pemahaman tentang zakat, kepedulian sosial, respon terhadap pengaruh membayr zakat, ketersediaan informasi tentang zakat dan layanan/lokasi dalam OPZ</p>	<p>2. Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Medan Baru tentang zakat secara umum sudah baik, walaupun masyarakat belum sepenuhnya mengerti jenis-jenis zakat 3. Penelitian ini membahas jenis zakat fitrah dan zakat mal. Dimana tingkat kesadaran membayar zakat fitrah lebih tinggi dibanding membayar zakat mal.</p>

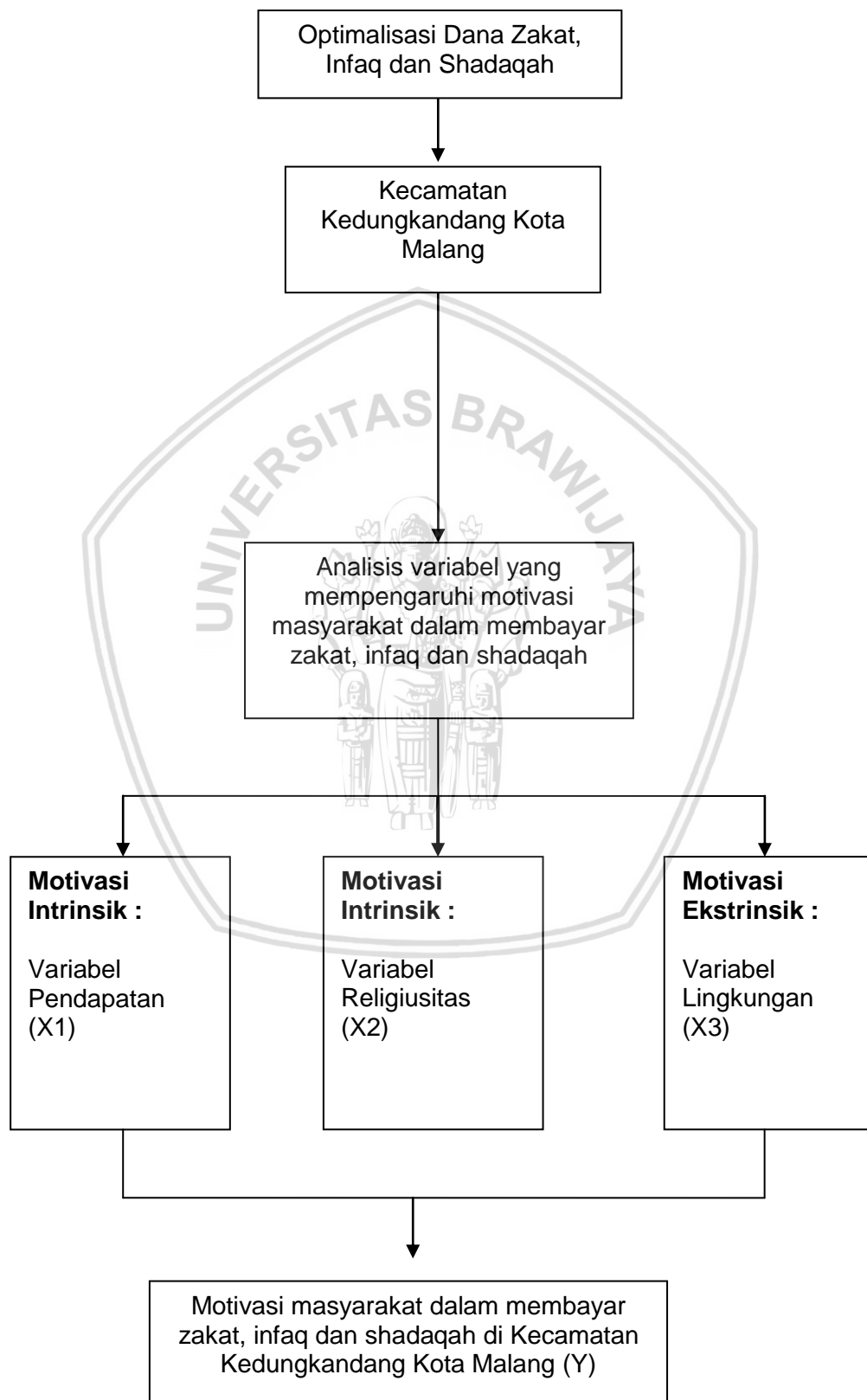
Sumber : Diolah penulis, 2018





## 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Penulis, 2018

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, dan untuk menjawab rumusan masalah apakah terdapat pengaruh pendapatan, religiusitas dan lingkungan terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Maka dibuatlah hipotesis yang merupakan pernyataan tentatif mengenai dugaan apa saja yang sedang diamati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a.  $H_0$  : Diduga variabel pendapatan berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.  
 $H_1$  : Diduga variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.
- b.  $H_0$  : Diduga variabel religiusitas berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.  
 $H_1$  : Diduga variabel religiusitas tidak berpengaruh positif terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.
- c.  $H_0$  : Diduga variabel lingkungan berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.  
 $H_1$  : Diduga variabel lingkungan tidak berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data yang diambil langsung dari lapangan/masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Syamsudin dan Damiyanti : 2011) penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok. Tujuan penelitian ini bersifat kuantitatif karena rumusan masalah akan dijawab secara kuantitatif, yaitu untuk mengetahui apakah variabel religiusitas, pendapatan dan lingkungan yang sedang diteliti berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Kecamatan Kedungkandang Kota Malang merupakan lokasi yang dipilih untuk dilakukan penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama Kecamatan Kedungkandang adalah kecamatan dengan penduduk muslim terbanyak, dengan porsi sebanyak 24,5 % dari seluruh pouplulasi masyarakat muslim di Kota Malang. Kedua, kecamatan dengan sarana tempat peribadahan untuk warga muslim yang terbanyak mencapai 489. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan yakni mulai tanggal 1 Februari sampai dengan 28 Februari 2018.

### 3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Melalui subyek penelitian, maka variabel-variabel apa saja yang akan diteliti semakin jelas. Maka dari itu subyek penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian. Subyek penelitian sendiri merupakan orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sedang diteliti. Terkait dengan penelitian ini, maka subyek penelitian adalah masyarakat di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang yang beragama muslim.

Sedangkan obyek penelitian adalah yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian. Dimana obyek penelitian berfungsi sebagai topik utama yang sedang diteliti (Arikunto, 2002). Jadi obyek dalam penelitian ini adalah motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

### 3.4 Sumber Data

#### 3.4.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli (tanpa perantara) dan data yang dikumpulkan secara khusus untuk menjawab penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti. Data primer yang ada dalam penelitian ini merupakan hasil penyebaran kuisioner pada sampel yang telah ditentukan (Masyarakat Muslim Kecamatan Kedungkandang Kota Malang) berupa data mentah dengan skala Likert untuk mengetahui respon dari responden yang ada mengenai analisis variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data

sekunder umumnya seperti bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan oleh pemerintah Kota Malang dalam laporan tahunan dan laporan Badan Amil Zakat Nasional Kota Malang

### **3.5 Teknik Pengambilan Data dan Instrumen**

#### **3.5.1 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dan dokumentasi.

- a. Kuisioner adalah daftar pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini kuisioner diberikan kepada masyarakat muslim yang termasuk beragama muslim di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang untuk mengetahui motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah yang dilihat dari variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya. Adapun variabel yang dimaksud adalah religiusitas, pendapatan dan lingkungan.
- b. Dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu seperti bahan bacaan, buku, jurnal, skripsi, thesis dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan tahunan pemerintah Kota Malang meliputi data masyarakat muslim, selanjutnya dari buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.5.2 Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah skala Likert yang digunakan untuk mengukur motivasi seseorang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang kemudian digunakan sebagai variabel penelitian (Sugiono, 2007).

Model skala likert yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pernyataan positif dan menggunakan skala 4 point, penjabarannya berdasarkan urutan angka sebagai berikut :

Tabel 3.1 : **Skor Kuisioner**

No	Sikap Responden	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Diolah Penulis, 2018

Setelah skor diperoleh kemudian mengubah data ordinal menjadi data interval menggunakan metode suksesif interval atau *Method Of Succesive Interval* (MSI) (Nazir, 2005). Data responden secara individu didistribusikan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga dapat didistribusikan jawabannya.

### 3.6 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi menurut Nazir (2005) ialah sekumpulan individu-individu dengan kualitas dan karakter yang sudah diterapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang yang beragama Islam. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang yang beragama Islam. Menurut data Kementerian Agama Kota Malang dan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Malang, pada tahun 2016 penduduk beragama Islam di Kecamatan Kedungkandang berjumlah 197.420 jiwa. Jadi, populasi dalam penelitian ini sebanyak 197.420 jiwa warga muslim yang bermukim di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan



sampel adalah *non probability sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling* yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu pada saat sedang penelitian dan dapat digunakan sebagai sampel, apabila responden tersebut dipandang sesuai dengan kriteria sumber data (Sugiyono, 2001). Pengambilan sampel secara insidental dipilih karena dalam penelitian ini jumlah muzakki yang ada di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tidak diketahui secara pasti. Dalam menentukan besarnya sampel, menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan

Dengan mempertimbangkan waktu, biaya serta kemampuan fisik, maka nilai e yang digunakan sebesar 10% sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{197.420}{1 + (197.420 \times 0,1^2)} = 100$$

### 3.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Secara umum variabel penelitian dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

### 3.7.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen pada penelitian ini adalah motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Adapun penjabaran tentang motivasi sebagai variabel dependen sebagai berikut. Menurut (Aditama, 2015) menyimpulkan bahwa motivasi adalah upaya untuk mendorong seseorang kearah pencapaian tujuan berdasarkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan individu tersebut. Artinya, motivasi diposisikan sebagai keinginan yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuannya. Dimana dalam hal ini kegiatan yang dimaksudkan adalah pelaksanaan ibadah zakat, infaq dan shadaqah. Penilaian terhadap motivasi masyarakat membayar zakat, infaq dan shadaqah dapat dilihat dari motivasi intrinsiknya (pendapatan dan religiusitas) dan motivasi ekstrinsik (lingkungan)

### 3.7.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini adalah variabel yang dapat mempengaruhi motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Ketiga variabel yakni religiusitas, pendapatan dan lingkungan termasuk kedalam jenis data ordinal. Data ordinal sendiri bermakna data yang memiliki peringkat/urutan, angka yang digunakan menunjukkan adanya tingkatan (Sekaran, 2006). Adapun penjabaran masing-masing variabel:

#### a. Variabel Pendapatan

Menurut Yusuf Qardawi (2004) pendapatan adalah tambahan atau upah yang berasal dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Pendapatan

merupakan harta yang diterima pada setiap bulannya akibat adanya aktivitas ekonomi yang kemudian akan berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran.

b. Variabel Religiusitas

Religiusitas adalah aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan seberapa besar pengetahuan, keyakinan dan besar penghayatan atas agama yang diyakini. Dalam Islam religiusitas dapat diketahui dari Iman, Islam, Ihsan, Ilmu dan Amal.

c. Variabel Lingkungan

Lingkungan keluarga adalah guru pertama dalam pembentukan karakter masing-masing individu. Karena pada dasarnya pemikiran dan sifat yang dimiliki seseorang diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lainnya (Hasbullah, 2009). Maka dari itu lingkungan dapat membentuk karakter dan kepribadian suatu individu berdasarkan nilai dan norma yang disalurkan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Pada penelitian ini definisi operasional variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2 : **Definisi Operasional, Indikator dan Jenis Data**

Variabel	Definisi	Indikator	Jenis Data	Kode
Pendapatan	Pendapatan merupakan harta yang diterima setiap bulannya akibat adanya aktivitas ekonomi.	Gaji/upah	Data Nominal (Rupiah)	X1
Religiusitas	Religiusitas adalah aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan seberapa besar pengetahuan dan penghayatan atas agama Islam.	1. Iman 2. Islam 3. Ihsan 4. Ilmu 5. Amal	Data Ordinal dengan pengukuran menggunakan Skala Likert	X2

Tabel Lanjutan 3.2 : **Definisi Operasional, Indikator dan Jenis Data**

Variabel	Definisi	Indikator	Jenis Data	Kode
Lingkungan	Lingkungan dapat membentuk karakter dan kepribadian suatu individu berdasarkan nilai dan norma yang disalurkan dari orang-orang yang ada disekitarnya.	1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan masyarakat	Data Ordinal dengan pengukuran menggunakan Skala Likert	X3
Motivasi masyarakat membayar ZIS	Keinginan yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuannya.	1. Kepemilikan 2. Berkompetensi 3. Kerja	Data Ordinal dengan pengukuran menggunakan Skala Likert	Y

Sumber : Diolah Penulis, 2018

### 3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2007) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan kuisioner dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.0. Berikut ini teknik pengolahan data yang dilakukan:

#### a. Uji Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiono, 2015). Fungsi persamaan umum yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah

A = Konstanta

B = Koefisien regresi

X1 = Pendapatan

X3 = Lingkungan

X2 = Religiusitas

e = Residual error

#### **b. Uji Asumsi Klasik**

Hasil dari regresi berganda dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bias bila memenuhi asumsi yang disebut sebagai asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ketepatan model yang akan digunakan untuk pengujian. Dalam uji asumsi klasik terdapat empat uji yang akan digunakan, yaitu: Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, Autokorelasi (Ghozali, 2005).

##### **1. Uji Normalitas**

Digunakan untuk menguji apakah residual model regresi memenuhi asumsi normalitas. Kenormalan data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2005). Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pada distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

## 2. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang akurat adalah model regresi yang variabel-variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau bebas dari multikolinearitas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogona. Variabel ortogonal ialah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol (0).

Deteksi adanya gejala multikolinearitas dengan menggunakan nilai Variance Infaction Factor (VIF) dan toleransi melalui SPSS. Model regresi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai VIF  $< 10$  dan nilai toleransi  $> 0,1$  (Ghozali, 2012)

## 3. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kemungkinan adanya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan diagram scatterplot, dimana sumbu X adalah residual dan sumbu Y adalah nilai Y yang diprediksi. Dasar analisis dapat berupa sebagai berikut (Ghozali, 2005)

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas
- b. Jika tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



#### 4. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji durbin watson dengan membandingkan nilai durbin watson hitung ( $d$ ) dengan nilai durbin watson tabel, yaitu batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dL$ ). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2012 : 110) :

- Jika  $0 < d < dL$ , maka terjadi autokorelasi positif
- Jika  $dL < d < du$ , maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi/ tidak
- Jika  $d - dL < d < 4$ , maka terjadi autokorelasi negative
- Jika  $4 - du < d < 4 - dL$ , maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi/tidak
- Jika  $du < d < 4$ , maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negative

#### 3.9 Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang nantinya akan dirumuskan, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis yang diproses dan disajikan dalam bentuk tabel dan angka dengan menggunakan metode statistik yang terdiri atas :

##### a. Uji Signifikansi F Simultan

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis uji F :  $H_0 = b_1 = 0$ , variabel independen secara simultan tidak signifikan berpengaruh terhadap dependen  $H_a = b_1 \neq 0$ , variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan berdasarkan probabilitas, jika tingkat signifikansinya ( $\alpha$ )  $< 0.05$  maka semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen.

### b. Uji Signifikansi T Parsial

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dilakukan Uji T. Hipotesis uji T :  $H_0 = b_1 = 0$ , masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.  $H_a = b_1 \neq 0$ , masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 dan degree of freedom (dk):  $n-k$ , maka diperoleh nilai t tabel. Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara t tabel dengan t hitung. Apabila jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen. Jika menggunakan perhitungan dengan menggunakan software SPSS, maka pengambilan kesimpulannya dengan  $n$  :

1. Jika nilai  $sig < \alpha \rightarrow H_0$  ditolak, artinya masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen.
2. Jika nilai  $sig \geq \alpha \rightarrow H_1$  diterima, artinya masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen.

### c. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen atau terkait. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) sampai dengan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait sangat kecil. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel untuk menjelaskan variabel-variabel terkait (Ghozali, 2005)

### 3.10 Uji Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian, instrumen yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan karena hal tersebut akan menunjukkan tingkat kualitas penelitian tersebut. maka dari itu diperlukan uji instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji normalitas, berikut penjabarannya :

#### a. Uji Validitas

Menurut Dempsey dan Dempsey (2002 : 79), validitas mengacu pada kemampuan instrument pengumpulan data untuk mengukur apa yang harus diukur, untuk mendapatkan data yang relevan dengan apa yang sedang diukur. Fungsi dari uji validitas disini untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel tersebut untuk mengungkapkan sesuatu yang sedang diukur. Dimana variabel tersebut dapat dikatakan valid jika mempunyai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ )  $\geq 0,3$  (Sugiyono, 2004).

Pengujian validitas instrument pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  ; Koefisien Validitas

N : Banyaknya Subyek

X : Nilai Pembanding

Y: Nilai dari Instrument yang akan dicari validitasnya

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun dipakai secara berulang-ulang pada subjek yang

sama atau berbeda (Kuntjojo, 2000). Dengan demikian suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika hasil yang diperoleh dapat stabil dan konsisten.

Nilai batas yang digunakan untuk menilai apakah variabel yang digunakan menunjukkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya, maka diperlukan Formula Koefisien Alpha dari Cronbach > 0.60, yang berarti suatu variabel dikatakan reliabel jika 0.60. Rumus Koefisien Alpha dari Cronbach adalah sebagai berikut :

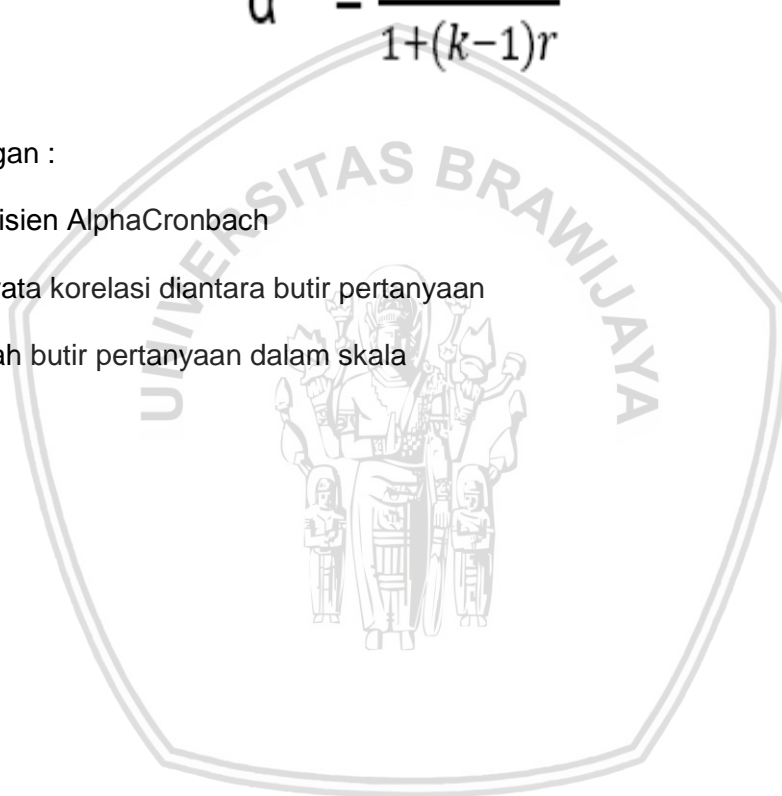
$$\alpha = \frac{k.r}{1+(k-1)r}$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien AlphaCronbach

r = rata-rata korelasi diantara butir pertanyaan

k = jumlah butir pertanyaan dalam skala



## BAB IV

### PEMBAHASAN

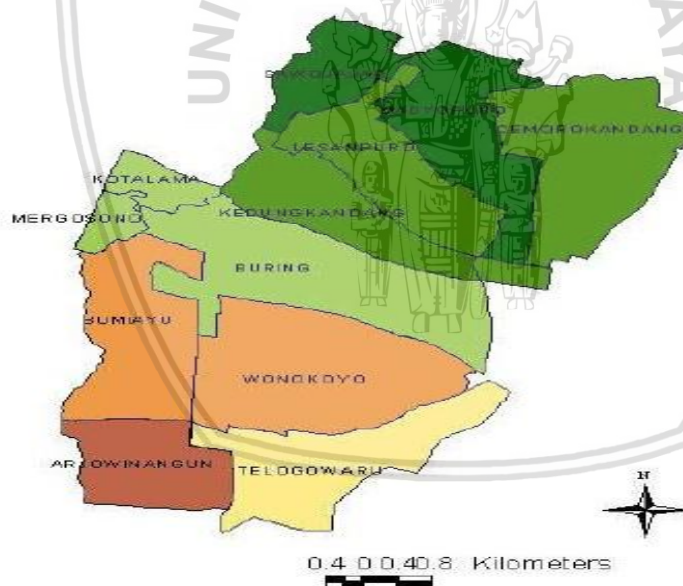
#### 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

##### 4.1.1 Kondisi Geografi Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

Secara geografis, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang terletak antara 112036'14" – 112040'42" Bujur Timur dan 077036'38" – 008001'57" Lintang Selatan. Kecamatan Kedungkandang terletak pada ketinggian 440 – 460 meter diatas permukaan laut (dpl).

Gambar 4.1 : Kondisi Geografi Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

#### PETA KECAMATAN KEDUNGKANDANG



Sumber : [malangkota.bps.go.id](http://malangkota.bps.go.id)

Di sebelah timur wilayah Kecamatan Kedungkandang terdapat daerah perbukitan Gunung Buring yang memanjang dari utara ke selatan yang meliputi Kelurahan Cemorokandang, Kelurahan Madyopuro, Kelurahan Lesanpuro, Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Buring, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan

Tlogowaru dan Kelurahan Cemorokandang. Luas wilayah Kecamatan Kedungkandang adalah 3.989 Ha atau 39,89 Km<sup>2</sup>.

#### 4.1.2 Demografi

Menurut Dempsey jumlah Penduduk di wilayah Kecamatan Kedungkandang (Januari 2016) adalah 182.778 jiwa, terbagi menurut jenis kelamin Laki-laki 90.829 jiwa dan Perempuan 91.949 jiwa. Dengan luas wilayah Kecamatan Kedungkandang 39,89 Km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kecamatan Kedungkandang adalah 4.600 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel 4.1 : **Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Kedungkandang Tahun 2015**

NO	KELURAHAN	PERSENTASE (%)
1	Kedungkandang	5,39%
2	Sawojajar	13,76%
3	Madyopuro	10,52%
4	Lesanpuro	10,19%
5	Cemorokandang	6,67%
6	Arjowinangun	5,45%
7	Tlogowaru	3,36%
8	Wonokoyo	3,33%
9	Bumiayu	8,83%
10	Buring	6,42%
11	Mergosono	9,52%
12	Kotalama	16,37%
<b>JUMLAH</b>		<b>100%</b>

Sumber : malangkota.bps.go.id

#### 4.1.3 Perekonomian

Untuk fasilitas perekonomian wilayah Kecamatan Kedungkandang terdapat 6 pasar permanen , yang mana 1 pasar belum beroperasi secara maksimal (pasar Tlogowaru) dengan jumlah pedagang yang dibedak sebanyak 420 orang, pedagang emperan sebanyak 888 orang sedangkan PKL sebanyak 867 orang.



## 4.2 Karakteristik Responden Penelitian

Untuk opulasi dalam penelitian ini adalah masyarakat (*muzakki*) di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 100 *muzakki* di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Analisis deskriptif ini yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, kelurahan tempat tinggal, jenis pekerjaan dan pendapatan rata-rata perbulan. Adapun karakteristik responden sebagai berikut :

### 4.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari data yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang dengan jumlah persentase 52%. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang dengan jumlah persentase 48%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak responden laki-laki. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui Tabel 4.2.

Tabel 4.2 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	LAKI-LAKI	52	52%
2	PEREMPUAN	48	48%
<b>TOTAL</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Diolah 2018)

### 4.2.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari data yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan umur dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 36 orang dengan persentase

36%, responden berusia 31-40 tahun sebanyak 29 orang dengan persentase 29%, responden berusia 41-50 sebanyak 18 orang dengan persentase 18% dan responden yang berusia 51-60 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 17%. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui Tabel 4.3.

Tabel 4.3 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

NO	USIA	JUMLAH	PERSENTASE(%)
1	20 – 30 Tahun	36	36%
2	31 – 40 Tahun	29	29%
3	41 – 50 Tahun	18	18%
4	51 – 60 Tahun	17	17%
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Dari tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan usia maka bisa diketahui apabila responden dalam penelitian ini paling banyak didominasi oleh masyarakat yang berusia sekitar 20 – 30 tahun.

#### 4.2.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Berdasarkan dari data yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan riwayat pendidikan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang lulusan SD sebanyak 8 orang dengan persentase 8%, responden lulusan SMP sebanyak 18 orang dengan persentase 18%, responden lulusan SMA/SMK sebanyak 47 orang dengan persentase 47%, responden yang lulusan Diploma sebanyak 13 orang dengan persentase 13% dan responden lulusan Sarjana sebanyak 14 orang dengan persentasi 14%. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui Tabel 4.4.

Tabel 4.4 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan**

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	SD	8	8%
2	SMP	18	18%
3	SMA	47	47%
4	DIPLOMA	13	13%

5	SARJANA	14	14%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Diolah. 2018)

### Tinggal

an Berdasarkan Kelurahan Tempat

Kecamatan Kedungkandang terdiri dari 12 Kelurahan yaitu Kelurahan Arjowinangun, Bumiayu, Buring, Cemorokandang, Kedungkandang, Kotalama, Lesanpuro, Madyopuro, Mergosono, Sawojajar, Tlogowaru dan Wonokoyo. Berdasarkan dari data yang telah diolah, maka diperoleh hasil persebaran responden dilihat dari kelurahan tempat tinggal sebagai berikut Tabel 4.5.

Tabel 4.5 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Kelurahan Tempat Tinggal**

NO	KELURAHAN	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE (%)
1	Arjowinangun	5	5%
2	Bumiayu	14	14%
3	Buring	9	9%
4	Cemorokandang	8	8%
5	Kedungkandang	12	12%
6	Kotalama	9	9%
7	Lesanpuro	6	6%
8	Madyopuro	8	8%
9	Mergosono	8	8%
10	Sawojajar	6	6%
11	Tlogowaru	9	9%
12	Wonokoyo	6	6%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Jadi, dapat diketahui berdasarkan tabel 4.5 jika jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh penduduk yang bertempat tinggal di kelurahan Bumiayu yakni sebanyak 14 orang.

#### 4.2.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan dari data yang telah diolah, maka hasil persebaran responden dilihat dari jenis pekerjaan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 47 orang dengan persentase 47%, pedagang sebanyak 12 orang dengan persentase 12%, PNS

sebanyak 17 orang dengan persentase 17% dan wiraswasta sebanyak 24 dengan persentase 24%. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Karyawan swasta	47	47%
2	Pedagang	12	12%
3	PNS	17	17%
4	Wirausaha	24	24%
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

#### 4.2.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Berdasarkan dari data yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan jumlah pendapatan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang berpendapatan dibawah Rp 1.000.000 sebanyak 4 orang dengan persentase 4%. Selanjutnya responden yang berpendapatan Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000 sebanyak 88 orang dengan persentase 88%. Pendapatan perbulan dengan rata-rata sebesar Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 7 orang dengan persentase 7%. Kemudian yang terakhir dengan pendapatan rata-rata perbulan sebanyak Rp 5.000.000 hanya ada 1 orang dengan persentase 1%. Jadi dengan melihat pada tabel 4.7 dapat diketahui secara jelas jika hampir semua masyarakat kecamatan kedungkandang berpendapatan per bulan sebanyak Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000.

Tabel 4.7 : **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan**

NO	JUMLAH PENDAPATAN (Rupiah)	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	< Rp 1.000.000	4	4%
2	Rp 1.000.001– Rp 3.000.000	88	88%
3	Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000	7	7%
4	>Rp 5.000.001	1	1%
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

#### 4.3 Motivasi Masyarakat dalam Membayar zakat infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel religiusitas, pendapatan dan lingkungan terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah di Kecamatan Kedungkandang. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh indikator diatas dengan cara mengolah hasil kuesioner yang telah di isi oleh 100 responden.

##### 4.3.1 Distribusi Frekuensi Penelitian Responden Terhadap Variabel Pendapatan (X1)

Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Pendapatan (X1)

Kategori Pendapatan (Rupiah)	Jumlah Frekuensi Responden
< Rp 1.000.000	4
Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000	88
Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000	7
> Rp 5.000.001	1
<b>TOTAL</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Kedungkandang berpendapatan rata-rata per bulan sebanyak 88 orang. Masyarakat yang berpendapatan sebesar Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000 sebanyak 7 orang,

##### 4.3.2 Distribusi Frekuensi Penelitian Responden Terhadap Variabel Religiusitas (X2)

Dalam penelitian ini terdapat 5 item pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel religiusitas yang kemudian diajukan

kepada responden. Hasil penelitian responden terhadap variabel religiusitas (X2) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 : **Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Religiusitas (X2)**

No	Indikator	Pernyataan	Indikator Skala Pengukuran				Total
			SS	S	TS	STS	
1	<i>Iman</i>	Saya sudah mengerjakan sholat 5 waktu, puasa ramadhan dan membayar zakat	39	56	5		100
2	<i>Islam</i>	Saya mendidik diri sendiri untuk rajin dalam infaq dan shadaqah	45	46	9		100
3	<i>Ihsan</i>	Saya membayar zakat, infaq/shadaqah karena saya tahu terdapat hak orang miskin pada sebagian harta yang saya miliki	40	58	2		100
4	<i>Ilmu</i>	Saya yakin bahwa harta yang saya keluarkan (zakat,infaq shadaqah) akan menambah rezeki saya.	43	49	8		100
5	<i>Amal</i>	Saya merasa bahagia dan tenang jika bisa membantu orang lain	38	60	2		100

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Pada Tabel 4.9 telah menunjukkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari 100 responden terhadap variabel religiusitas (X2) :

- Item pertanyaan 1 untuk variabel religiusitas menunjukkan bahwa 95 responden menyatakan bahwa masyarakat sudah mengerjakan ibadah-ibadah wajib yang diajarkan oleh agama Islam seperti membayar zakat, sholat 5 waktu dan puasa ramadhan.
- Item pertanyaan 2 untuk variabel religiusitas menunjukkan bahwa 91 responden menyatakan bahwa masyarakat sudah berusaha mendidik pribadi/diri sendiri agar rajin bershadaqah/berinfaq.



- c. Item pertanyaan 3 untuk variabel religiusitas menunjukkan bahwa 98 responden menyatakan bahwa masyarakat sudah mengetahui bahwasanya dasar dalam ibadah zakat, infaq dan shadaqah adalah adanya sebagian harta kelompok kurang mampu yang berada pada hartanya yang dimiliki saat ini.
- d. Item pertanyaan 4 untuk variabel religiusitas menunjukkan bahwa 92 responden menyatakan bahwa masyarakat sudah meyakini jika harta yang mereka keluarkan melalui zakat, infaq dan shadaqah akan mampu menambah rezeki mereka yang akan didapatkan dimasa depan.
- e. Item pertanyaan 5 untuk variabel religiusitas menunjukkan bahwa 98 responden menyatakan bahwa masyarakat merasakan kebahagiaan dan ketenangan jika dapat membantu orang-orang disekitar mereka.

Berdasarkan distribusi jawaban responden pada variabel religiusitas menyatakan bahwa hampir seluruh responden setuju jika motivasi membayar zakat, infaq dan shadaqah mereka dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang dapat diketahui dengan melihat indikator-indikator yang mempengaruhinya. Diantaranya kepatuhan dalam menjalankan ibadah sholat dan zakat, upaya mendidik diri sendiri untuk rutin berinfaq/shadaqah, mengetahui jika sudah ada hak orang yang kurang mampu pada harta mereka, keyakinan akan bertambahnya harta bila berzakat, infaq dan shadaqah dan muncul ketenangan apabila bisa membantu mereka yang kurang mampu.

#### **4.3.3 Distribusi Frekuensi Penelitian Responden Terhadap Variabel Lingkungan (X3)**

Dalam penelitian ini terdapat 5 item pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel lingkungan yang kemudian diajukan

kepada responden. Hasil penelitian responden terhadap variabel lingkungan (X3) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 : **Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Lingkungan (X3)**

No	Indikator	Pernyataan	Indikator Skala Pengukuran				Total
			SS	S	TS	STS	
1	<i>Lingkungan Keluarga</i>	Saya mengerjakan ibadah zakat, infaq dan shadaqah karena ada bukti nyata dari keluarga yang hidupnya sejahtera dengan rajin berzakat, infaq dan shadaqah	38	45	17		100
2	<i>Lingkungan Keluarga</i>	Saya sudah diajarkan nilai-nilai Islam sejak dini dan akan memperoleh hukuman jika melanggar larangan-larangan dalam Islam	20	22	27	31	100
3	<i>Lingkungan Masyarakat</i>	Saya mengisi waktu senggang dengan rutin mengikuti kajian-kajian tentang Islam.	16	39	33	12	100
4	<i>Lingkungan Masyarakat</i>	Lingkungan tempat tinggal saya sering mengadakan acara keagamaan	46	36	14	4	100
5	<i>Lingkungan Masyarakat</i>	Saya mengikuti suatu perkumpulan seperti remaja masjid di lingkungan tempat tinggal atau organisasi masyarakat Islam lainnya.	13	25	48	14	100

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Pada Tabel 4.10 telah menunjukkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari 100 responden terhadap variabel lingkungan (X3) :

- Item pertanyaan 1 untuk variabel lingkungan menunjukkan bahwa 83 responden menyatakan bahwa masyarakat yang melaksanakan ibadah zakat, infaq dan shadaqah didasari karena mencontoh anggota

keluarga mereka yang hidup sejahtera dengan rajin berzakat, berinfaq/bershadaqah

- b. Item pertanyaan 2 untuk variabel lingkungan menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden menyatakan bahwa sudah diajarkan nilai-nilai Islam sejak dini namun tidak seluruhnya akan mendapatkan hukuman jika melanggar larangan-larangan dalam Islam.
- c. Item pertanyaan 3 untuk variabel lingkungan menunjukkan bahwa 55 responden menyatakan bahwa mereka sudah rutin mengikuti kajian-kajian tentang Islam pada saat waktu senggang.
- d. Item pertanyaan 3 untuk variabel lingkungan menunjukkan bahwa 82 responden menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka sudah sering mengadakan acara keagamaan baik acara rutin (tahlil) maupun acara untuk peringatan hari besar agama Islam.
- e. Item pertanyaan 3 untuk variabel lingkungan menunjukkan bahwa hanya 38 responden yang menyatakan telah mengikuti suatu perkumpulan maupun organisasi Islam baik dalam lingkup tempat tinggal maupun selain diluar tempat tinggal mereka.

Berdasarkan distribusi jawaban responden pada variabel lingkungan menyatakan bahwa hampir seluruh responden setuju jika motivasi membayar zakat, infaq dan shadaqah mereka dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka yang dapat diketahui dengan melihat indikator-indikator yang mempengaruhinya. Diantaranya berzakat, infaq dan shadaqah karena mencontoh keluarga mereka, tertanamnya nilai-nilai Islam sejak kecil, rutin dalam mengikuti kajian Islami, lingkungan tempat tinggal yang kental dengan suasana Islam dan turut bergabung dalam organisasi-organisasi Islam baik diluar maupun dalam tempat.

#### 4.3.4 Distribusi Frekuensi Penelitian Responden Terhadap Variabel Motivasi (Y)

Dalam penelitian ini terdapat 3 item pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel motivasi yang kemudian diajukan kepada responden. Hasil penelitian responden terhadap variabel motivasi (Y) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 : Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Motivasi (Y)

No	Indikator	Pernyataan	Indikator Skala Pengukuran				Total
			SS	S	TS	STS	
1	<i>Kepemilikan</i>	Membayar zakat, infaq shadaqah adalah salah satu cara mengakumulasi harta yang saya miliki agar dapat memenuhi kebutuhan hidup	20	22	27	31	100
2	<i>Berkompensi</i>	Saya rutin berinfaq/ shadaqah karena ingin memperoleh pahala sebanyak mungkin selama masih diberi umur oleh Allah SWT.	13	25	48	14	100
3	<i>Kerja</i>	Saya memiliki prinsip bahwa lebih baik tangan diatas daripada tangan dibawah.	16	39	33	12	100

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Pada Tabel 4.11 telah menunjukkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari 100 responden terhadap variabel motivasi (Y) :

- Item pertanyaan 1 untuk variabel motivasi menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden setuju bahwa dengan berzakat, infaq dan shadaqah adalah salah satu upaya untuk memperoleh jaminan keamanan kehidupan melalui harta yang diterima.
- Item pertanyaan 2 untuk variabel motivasi menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden setuju bahwa mereka memilih jalan untuk

berlomba-lomba memperoleh pahala dari Allah SWT dengan cara rutin infaq dan shadaqah.

- c. Item pertanyaan 3 untuk variabel motivasi menunjukkan bahwa sebanyak 55 responden menganut prinsip lebih baik tangan diatas daripada tangan dibawah. Hal ini mengindikasikan jika, mereka berupaya mempertahankan status mereka sebagai muzakki dengan cara bekerja secara giat dan ikhlas.

Berdasarkan distribusi jawaban responden pada variabel motivasi menyatakan bahwa hampir seluruh responden setuju jika motivasi membayar zakat, infaq dan shadaqah mereka dipengaruhi oleh 3 asumsi yang mendasarinya. Pertama, membagikan sedikit rezeki yang diperoleh melalui jalan Allah (zakat, infaq dan shadaqah) maka mereka merasa hidupnya akan selalu dalam lindungan dan jaminan Allah SWT, kedua mereka ingin berlomba-lomba dalam mencari pahala dan ridho Allah untuk bekal di akhirat dan yang terakhir responden akan bekerja keras agar selalu menjadi orang yang dapat memberi dan membantu mereka yang membutuhkan bukan menjadi penerima.

#### **4.4 Analisis Data**

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data primer karena data tersebut disebarkan kepada 100 responden secara langsung yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Kedungkandang. Sehingga diperlukan beberapa pengujian terhadap data tersebut. Hal ini bertujuan agar data dalam penelitian ini dapat menghasilkan data yang akurat. Pengujian data hasil kuesioner terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian data hasil jawaban responden pada kuesioner akan dirubah menjadi data interval menggunakan metode suksesif interval (MSI). Setelah data tersebut berhasil dirubah menjadi data interval maka dilakukan pengujian yang kedua yakni uji asumsi klasik yang terdiri dari uji

normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas. Selanjutnya uji ketiga dilakukan analisis regresi berganda. Kemudian dilanjutkan uji yang keempat yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji F untuk mengetahui secara serempak (simultan) dan uji T untuk mengetahui secara parsial dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil dari beberapa uji tersebut adalah sebagai berikut :

#### 4.4.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Berdasarkan penyebaran kusioner yang telah dilakukan kepada 100 responden masyarakat Kecamatan Kedungkandang Kota Malang maka hasilnya dapat dikatakan valid dan reliabel apabila instrumen atau indikator yang digunakan telah memenuhi syarat yang ditentukan. Dimana untuk uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode koefisien korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikan sebesar 0,05 sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Alpha Cronbach* dengan nilai harus lebih besar dari 0,6.

##### 4.4.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melihat  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dari setiap item pernyataan melalui pengolahan data yang dilakukan dengan program SPSS 21.0. Setiap pernyataan dikatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hasil uji validitas dalam penelitian ini dari setiap item pernyataan adalah sebagai berikut :

##### a. Variabel Religiusitas (X2)

Berdasarkan hasil pengolahan data maka uji validitas pada variabel religiusitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah :

**Tabel 4.12** : Hasil Pengujian Validitas Variabel Religiusitas (X2)

Variabel	Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
<b>X2.1</b>	Saya sudah mengerjakan sholat 5 waktu, puasa ramadhan dan membayar zakat	0,661	0,1654	<b>Valid</b>
<b>X2.2</b>	Saya mendidik diri sendiri untuk	0,692	0,165	<b>Valid</b>



	rajin dalam infaq dan shadaqah			
<b>X2.3</b>	Saya membayar zakat, infaq/shadaqah karena saya tahu terdapat hak orang miskin pada sebagian harta yang saya miliki	0,744	0,165	<b>Valid</b>
<b>X2.4</b>	Saya yakin bahwa harta yang saya keluarkan (zakat, infaq shadaqah) akan menambah rezeki saya.	0,742	0,165	<b>Valid</b>
<b>X2.5</b>	Saya merasa bahagia dan tenang jika bisa membantu orang lain	0,671	0,165	<b>Valid</b>

Variabel religiusitas terdiri dari 5 item pernyataan. Korelasi setiap item  
Sumber : Data primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

pernyataan mempunyai nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , sehingga berdasarkan uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada variabel religiusitas dinyatakan valid dan dapat dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Dimana  $r_{tabel}$  didapat dari  $df = N-2$  dengan pengujian satu arah pada tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 0.1654.

b. Variabel Lingkungan (X3)

Berdasarkan hasil pengolahan data maka uji validitas pada variabel lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.13 : Hasil Pengujian Validitas Variabel Lingkungan (X3)

Variabel	Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
<b>X3.1</b>	Saya mengerjakan ibadah zakat, infaq dan shadaqah karena ada bukti nyata dari keluarga yang hidupnya sejahtera dengan rajin berzakat, infaq dan shadaqah	0,442	0,165	<b>Valid</b>
<b>X3.2</b>	Saya sudah diajarkan nilai-nilai Islam sejak dini dan akan memperoleh hukuman jika melanggar larangan-larangan dalam Islam.	0,759	0,165	<b>Valid</b>
<b>X3.3</b>	Saya mengisi waktu senggang dengan rutin mengikuti kajian-kajian tentang Islam.	0,689	0,165	<b>Valid</b>
<b>X3.4</b>	Lingkungan tempat tinggal saya sering mengadakan acara keagamaan	0,519	0,165	<b>Valid</b>
<b>X3.5</b>	Saya mengikuti suatu perkumpulan seperti remaja masjid di lingkungan	0,776	0,165	<b>Valid</b>

	tempat tinggal atau organisasi masyarakat Islam lainnya.			
--	--	--	--	--

Sumber : Data primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Variabel lingkungan terdiri dari 5 item pernyataan. Korelasi setiap item pernyataan mempunyai nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , sehingga berdasarkan uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada variabel lingkungan dinyatakan valid dan dapat dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Dimana  $r_{tabel}$  didapat dari  $df = N-2$  dengan pengujian dua arah pada tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 0.1654.

c. Variabel Motivasi (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data maka uji validitas pada variabel lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah

Tabel 4.14 : Hasil Pengujian Uji Validitas Variabel Motivasi (Y)

Variabel	Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y1.1	Membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah salah satu cara mengakumulasi harta yang saya miliki agar dapat memenuhi kebutuhan hidup	0,888	0,165	Valid
Y1.2	Saya rutin berinfaq/ shadaqah karena ingin memperoleh pahala sebanyak mungkin selama masih diberi umur oleh Allah SWT.	0,841	0,165	Valid
Y1.3	Saya memiliki prinsip bahwa lebih baik tangan diatas daripada tangan dibawah.	0,807	0,165	Valid

Sumber : Data primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Variabel motivasi terdiri dari 3 item pernyataan. Korelasi setiap item pernyataan mempunyai nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , sehingga berdasarkan uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada variabel motivasi dinyatakan valid dan dapat dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian

ini. Dimana  $r_{\text{tabel}}$  didapat dari  $df = N-2$  dengan pengujian dua arah pada tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 0.1654.

#### 4.4.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diukur dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan menggunakan program SPSS 21.0. Setiap variabel dinyatakan reliabel apabila hasil dari Cronbach's Alpha  $> 0,6$ . Hasil analisis statistika uji reliabilitas dari variabel-variabel yang diteliti dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.15 : Hasil Pengujian Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach'alpha	Kriteria	Keterangan
Religiusitas (X2)	0,784	0,6	Reliabel
Lingkungan (X3)	0,668	0,6	Reliabel
Motivasi membayar zakat, infaq dan shadaqah (Y)	0,802	0,6	Reliabel

Sumber : Data primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha dari Variabel Religiusitas (X2), Lingkungan (X2) dan Motivasi (Y) lebih dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan data telah reliabel yang berarti bahwa kuesioner dapat digunakan dalam penelitian.

#### 4.4.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan pendekatan 3 buah model regresi linier berganda. Suatu model regresi yang baik harus bebas dari masalah penyimpangan terhadap asumsi klasik. Berikut ini adalah pengujian terhadap asumsi klasik dalam model regresi.

##### 4.4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Adapun syarat atau batasan sebuah penelitian dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas yakni nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk multikolonieritas adalah tidak melebihi 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 (Ghozali, 2007). Hasil uji multikoliniearitas dalam penelitian ini tertera pada tabel 4.16 berikut ini

Tabel 4.16 : Hasil Uji Multikolinearitas

VARIABEL PENELITIAN	TOLERANCE	VIF
Pendapatan ( $X_1$ )	0,964	1,037
Religiusitas ( $X_2$ )	0,999	1,001
Lingkungan ( $X_3$ )	0,965	1,036

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Berdasarkan pada tabel 4.16 diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan jika model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah bebas dari adanya gangguan multikolinearitas. Dari ketiga nilai *Tolerance* pada masing-masing variabel bebas yang digunakan sudah menunjukkan jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Sedangkan untuk perhitungan nilai VIF pada ketiga variabel bebas (pendapatan, religiusitas dan lingkungan) memiliki nilai yang kurang dari 10.

#### 4.4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi termasuk kedalam bagian penting dalam asumsi klasik. Sebab disini autorelasi berguna untuk mengetahui hubungan antara satu periode  $t$  dengan periode  $t$  sebelumnya. Dimana model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorekasi dilakukan dengan menggunakan motode *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.17 dibawah ini.

Tabel 4.17 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,867	,751	,744	,399577	1,650

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Berdasarkan tabel 4.17 diatas diketahui jika nilai dari *Durbin-Watson* diperoleh sebesar 1,650. Untuk mendeteksi terjadi autokorelasi atau tidak maka dapat melihat tabel *Durbin-Watson* dengan rumus  $n = 100$   $k = 3$ . Jadi hasilnya diperoleh  $3 \cdot 100 = 1,7364$  (dU). Dari hasil yang diperoleh maka diketahui jika posisi 1,650 terletak diantara 1,764 dan 2,2636 (4-dU) atau dapat dirumuskan seperti  $1,7364 > 1,650 < 2,2636$ . Dengan hasil yang seperti ini maka tidak dapat diketahui dengan pasti apakah dalam penelitian ini terjadi masalah autokorelasi atau tidak.

Maka dari itu, dilakukan pengujian lain untuk mendeteksi masalah autokorelasi dengan metode *Run Test* untuk memastikan apakah penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi sehingga diperbolehkan melanjutkan ke uji asumsi klasik lainnya. Hasil uji Run Test dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini :

Tabel 4.18 : Hasil Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value	-,01627
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	49
Z	-,402
Asymp. Sig. (2-tailed)	,688

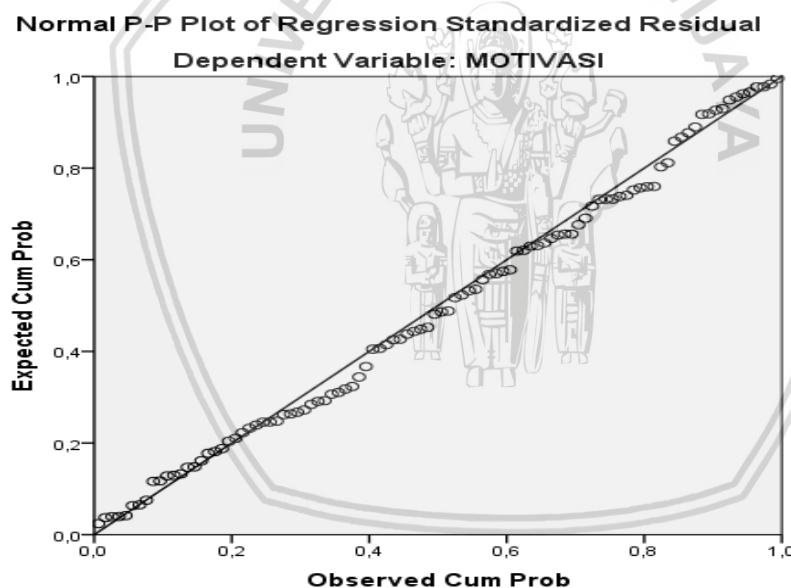
Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Dasar pengambilan keputusan menggunakan metode *Run Test* adalah apabila nilai Asymp, Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya jika, nilai Asymp, Sig. (2-tailed) lebih besar dari > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Berdasarkan tabel 4.18 diatas diketahui nilai Asymp, Sig. (2-tailed) adalah 0,688 lebih besar > 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan jika penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji asumsi klasik lainnya.

#### 4.4.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah model regresi terdapat variabel pengganggu atau tidak sehingga regresi tersebut dapat terdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan melihat P-P Plot adalah jika data tidak menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun, apabila data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini :

Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

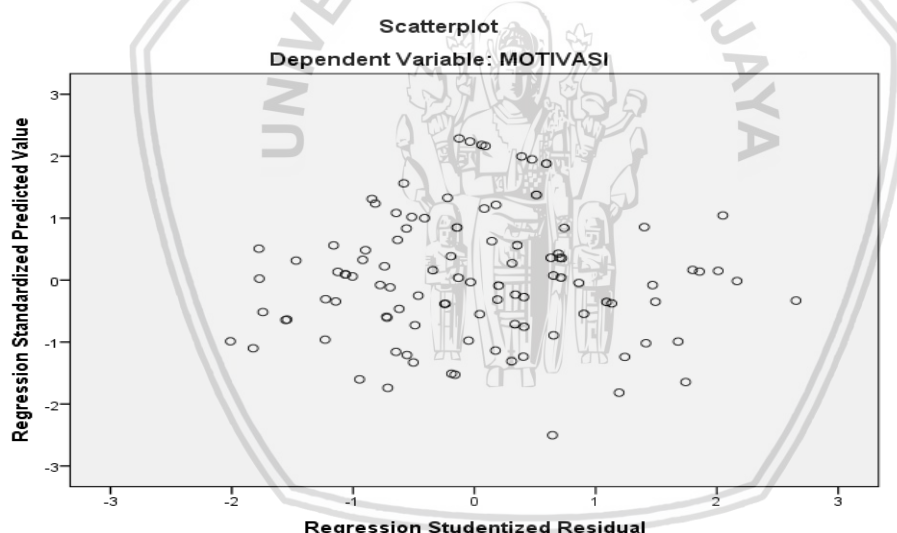
Pada Gambar 4.2 disimpulkan jika model regresi pada Normal Probability Plot diatas sudah terlihat jika titik-titik menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal atau grafik. Histogramnya menunjukkan distribusi normal. Maka, model regresi dalam penelitian sudah dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.4.2.4 Uji Heteroskedatisitas



Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance residual* satu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *scatterplot* yaitu dengan memplotkan *standardized predictors* dengan *standardized residual* model. Pada pengujian heteroskedastisitas dengan metode Scatterplot, dapat dilihat melalui pola yang tercipta. Model regresi dapat dikatakan bebas dari gangguan heteroskedastisitas ketika tidak terdapat pola yang jelas atau titik-titik menyebar secara acak, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.19 berikut ini :

Gambar 4.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Dari gambar *scatterplot* di atas Gambar 4.2 dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun di bawah nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, oleh karena itu model regresi dalam penelitian ini layak dipakai untuk memprediksi motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah

berdasarkan masukan variabel independen yang meliputi pengaruh pendapatan, religiusitas dan lingkungan.

#### 4.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini untuk menganalisis dan mengolah data yang telah diperoleh dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi dengan menggunakan program SPSS 21.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.19 : Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,326	,283		-4,677	,000		
Pendapatan	1,134 E-007	,000	,118	2,282	,025	,964	1,037
Religiusitas	,226	,067	,172	3,382	,001	,999	1,001
Lingkungan	1,088	,069	,818	15,786	,000	,965	1,036

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS,2018)

Berdasarkan tabel 4.19, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,326 + 1,134E-007x_1 + 0,226x_2 + 1,088x_3 + e$$

Keterangan :

Y = Motivasi masyarakat membayar ZIS       $X_1$  = Pendapatan

$b_1$  = Variabel Koefisien  $X_1$        $X_2$  = Religiusitas

$b_2$  = Variabel Koefisien  $X_2$        $X_3$  = Lingkungan

$b_3$  = Variabel Koefisien  $X_3$       e= Kesalahan random

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda diperoleh persamaan yang menunjukkan koefisien regresi dari ketiga variabel bebas ( $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$ ) bertanda positif (+) hal ini berarti bahwa bila variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan terpenuhi mengakibatkan motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang akan semakin meningkat dan sebaliknya jika

bertanda negatif (-) hal ini berarti bahwa bila variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan tidak terpenuhi akan mengakibatkan motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang akan menurun. Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -1,326. Artinya tanpa adanya variabel pendapatan ( $X_1$ ), religiusitas ( $X_2$ ), lingkungan ( $X_3$ ), maka motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang ( $Y$ ) mengalami penurunan sebesar 1,326, atau dapat diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak negatif terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.
- b. Nilai koefisien pendapatan ( $X_1$ ) sebesar 1,134 berarti bahwa peningkatan pendapatan akan diikuti dengan peningkatan motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang atau penurunan pendapatan juga akan diikuti dengan penurunan motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang. Artinya semakin besar nilai pendapatan yang dimiliki masyarakat maka motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah Kecamatan Kedungkandang akan semakin meningkat.
- c. Nilai koefisien religiusitas ( $X_2$ ) sebesar 0,226 artinya bahwa peningkatan religiusitas akan diikuti dengan peningkatan motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah atau penurunan religiusitas juga akan diikuti dengan penurunan motivasi masyarakat membayar zakat, infaq dan shadaqah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang. Artinya semakin tinggi tingkat

religiusitas masyarakat Kecamatan Kedungkandang maka motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah akan semakin meningkat.

- d. Nilai koefisien lingkungan ( $X_3$ ) sebesar 1,088 artinya bahwa peningkatan pengaruh lingkungan akan diikuti dengan peningkatan motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah atau penurunan lingkungan juga akan diikuti dengan penurunan motivasi masyarakat membayar zakat, infaq dan shadaqah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang. Artinya semakin besar pengaruh lingkungan di sekitar masyarakat Kecamatan Kedungkandang maka motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah akan semakin meningkat.

#### **4.4.4 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat dan melihat seberapa besar pengaruh pendapatan, religiusitas dan lingkungan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah (dalam Uji t).

##### **4.4.4.1 Uji T (Uji Parsial)**

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen (lingkungan pendapatan, religiusitas dan lingkungan) secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah). Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini :

Tabel 4.20 : Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,326	,283		-4,677	,000		
Pendapatan	1,134E-007	,000	,118	2,282	,025	,964	1,037
Religiusitas	,226	,067	,172	3,382	,001	,999	1,001
Lingkungan	1,088	,069	,818	15,786	,000	,965	1,036

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Hasil analisis uji T adalah sebagai berikut :

- a. Dari Tabel 4.20 dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel pendapatan ( $X_1$ ) adalah sebesar 2,282 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $(2,282) > (1,984)$  dan nilai signifikansinya  $(0,022) < (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.
- b. Dari Tabel 4.20 dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel religiusitas ( $X_2$ ) adalah sebesar 3,382 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $(3,382) > (1,984)$  dan nilai signifikansinya  $(0,001) < (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.
- c. Dari tabel 4.20 dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel lingkungan ( $X_3$ ) adalah sebesar 15,786 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $(15,786)$

$> (1,984)$  dan nilai signifikansinya  $(0,000) < (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti variabel lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

#### 4.4.4.2 Uji F (Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam hal ini pendapatan ( $X_1$ ), religiusitas ( $X_2$ ), dan lingkungan ( $X_3$ ), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah ( $Y$ ). Berikut merupakan hasil dari uji F :

Tabel 4.21 : Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	46,313	3	15,438	96,691	,000 <sup>b</sup>
Residual	15,328	96	,160		
Total	61,641	99			

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel pendapatan ( $X_1$ ), religiusitas ( $X_2$ ) dan lingkungan ( $X_3$ ), berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah ( $Y$ ). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $F_{hitung}$  96,691 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,70 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05.

#### 4.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen (pendapatan, religiusitas dan lingkungan) terhadap variabel dependen (motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah). Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* pada tabel 4.20 berikut :



Tabel 4.22 : Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,867 <sup>a</sup>	,751	,744	,399577	1,650

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS, 2018)

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,744. Hal ini berarti 74,4% motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (pendapatan, religiusitas dan lingkungan), dan sisanya 25,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

#### 4.6 Pembahasan

Analisis variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  96,691 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,70 dengan tingkat signifikansi  $< 0.05$  yang berarti secara keseluruhan variabel yaitu pendapatan, religiusitas dan lingkungan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda pada uji t, diperoleh nilai koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas adalah 2,282 untuk pendapatan ( $X_1$ ), 3,382 untuk religiusitas ( $X_2$ ) dan 15,786 untuk lingkungan ( $X_3$ ). Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa pengaruh dari masing-masing variabel bebas adalah searah, yang berarti jika pendapatan ( $X_1$ ), religiusitas ( $X_2$ ), dan lingkungan ( $X_3$ ), meningkat akan diikuti oleh peningkatan motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah ( $Y$ ).

#### 4.6.1 Pengaruh Variabel Pendapatan ( $X_1$ ) Terhadap Motivasi Masyarakat Kecamatan Kedungkandang Dalam Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah

Hipotesis satu ( $H_1$ ) menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah diterima. Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda diperoleh nilai t statistik sebesar 2,282 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah dikarenakan nilai t-statistik > 1,984.

Selain itu, pengaruh tingkat pendapatan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah positif karena nilai parameter koefisien bernilai positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Dalam hal ini pendapatan berpengaruh karena ibadah zakat, infaq dan shadaqah merupakan ibadah yang sangat dekat dengan kepemilikan harta suatu individu termasuk pula didalamnya pendapatan/gaji/upah hasil kerja mereka yang bersifat tetap (Yusuf Qardawi, 2004). Islam memposisikan harta sebagai amanah agar digunakan sebaik mungkin karena dalam harta seseorang itu terdapat hak dari masyarakat yang kurang mampu. Sehingga diperintahkan bagi mereka yang berkecukupan untuk berbagi rezeki melalui zakat, infaq dan shadaqah. Dengan begitu jika zakat, infaq dan shadaqah benar-benar diterapkan oleh semua kaum muslim yang mampu akan terjadi distribusi pendapatan kepada beberapa orang dan beberapa tempat, terkhusus untuk zakat maka pendistribusiannya diberikan menurut skala prioritas (Nasution, 2018)

Sesuai dengan teori pendapatan yang diungkapkan oleh Yusuf Qardawi dimana pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran. Maka dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pendapatan juga akan mempengaruhi seberapa besar keinginan dalam seseorang/motivasi masyarakat kecamatan kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Rouf (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku membayar zakat. Seperti yang diungkapkan dalam penelitiannya, "pendapatan seseorang sangat mempengaruhi untuk mengeluarkan zakat. Karena pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai *nishab* atau belum, disamping pula berpengaruh terhadap besar jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh *muzakki*".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendapatan seseorang akan mempengaruhi motivasi dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah khususnya bagi masyarakat kecamatan kedungkandang kota malang. Semakin besar pendapatan yang diterima maka akan semakin besar pula keinginan mereka untuk membagi pendapatan yang mereka peroleh kepada yang membutuhkan.

#### **4.6.2 Pengaruh Variabel Religiusitas ( $X_2$ ) Terhadap Motivasi Masyarakat Kecamatan Kedungkandang Dalam Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah**

Hipotesis satu ( $H_0$ ) menyatakan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah diterima. Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda diperoleh nilai t statistik sebesar 3,382 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah dikarenakan nilai t-statistik  $> 1,984$ .

Selain itu, pengaruh tingkat religiusitas terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah positif karena nilai parameter koefisien bernilai positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Berdasarkan teori Al Wala (loyalitas) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan implementasi ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT, mereka berupaya untuk memahami dan melaksanakan seluruh ajaran Islam dan menjauhi larangan-Nya. Dalam penelitian ini religiusitas tidak hanya seputar pengetahuan masyarakat tentang zakat, infaq dan shadaqah melainkan juga pada praktek di kehidupan sehari-harinya. Dimana religiusitasnya dapat diketahui melalui 5 indikator yakni Iman, Islam, Ihsan, Ilmu dan Amal (Kementerian dan Lingkungan Hidup RI, 1987). Tingkat religius seseorang berasal dari dalam diri individu yang berarti jika individu tersebut termasuk orang yang religius maka dimungkinkan perilaku sehari-hari mereka tidak akan terlepas dari akidah-akidah Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2017) dalam sebuah penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi muzakki dalam menyalurkan dana zis melalui lembaga amil zakat diantaranya faktor religiusitas, pengetahuan, pelayanan, program LAZ, sosial dan kepercayaan. Dimana dalam penelitian tersebut menyatakan jika religiusitas sangat berhubungan dengan pemahaman seseorang dengan norma-norma dan kewajiban zakat. Jadi semakin tinggi pemahaman individu terhadap perintah zakat maka akan semakin tinggi pula implementasi zakat pada kehidupan sehari-harinya.

Religiusitas dalam penelitian ini erat kaitannya cerminan individu dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dimana dalam konsteks ini peran tersebut berwujud amalan zakat, infaq dan shadaqah. Sehingga konsistensi kehidupan religius akan memunculkan perasaan menjadi seorang muslim yang sejati dan mampu mengubah pandangan mereka terhadap dunia/harta serta menghilangkan egosentrisme terutama dalam kepemilikan harta (Sutikno, et al : 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan jika faktor personal yakni religiusitas pada masyarakat Kecamatan Kedungkandang Kota Malang berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

#### **4.6.3 Pengaruh Variabel Lingkungan ( $X_3$ ) Terhadap Motivasi Masyarakat Kecamatan Kedungkandang Dalam Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah**

Hipotesis satu ( $H_0$ ) menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah diterima. Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda diperoleh nilai t statistik sebesar 15,786 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah dikarenakan nilai t-statistik  $> 1,984$ .

Selain itu, pengaruh lingkungan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah adalah positif karena nilai parameter koefisien bernilai positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Menurut Hyman dalam teori kelompok kelompok acuan diartikan sebagai orang atau kelompok orang yang mempengaruhi suatu perilaku individu. Hal ini

kemudian diperjelas kembali oleh (Sumarwan, 2003) yang menyatakan bahwa kelompok referens atau kelompok rujukan adalah adanya seseorang atau suatu kelompok yang secara nyata dapat mempengaruhi seseorang. Dengan demikian, kelompok acuan berpengaruh besar terhadap segala sesuatu baik nilai, arah dan tujuan suatu individu. Dalam penelitian ini kelompok acuan adalah orang-orang yang berada dilingkungan yang sama baik keluarga, masyarakat disekitar tempat tinggal, teman bermain maupun rekan kerja. Yang mana mereka akan mempengaruhi nilai-nilai agama yang diserap oleh individu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amirullah bin Alisa (2016) karena hasil dari penelitiannya menyatakan jika lingkungan tidak berpengaruh terhadap perilaku membayar zakat para muzakki (para pedagang Pasar Kolombo). Padahal berdasarkan studi penelitian yang dilakukan Sutikno (2012) menyatakan jika terdapat 3 motivasi yang mempengaruhi perilaku bersedekah yakni dorongan individu, spiritual dan dorongan lingkungan sekitar (keluarga dan teman). Dengan demikian, dapat disimpulkan jika lingkungan berpengaruh positif terhadap motivasi masyarakat kecamatan Kedungkandang dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dalam membayar zakat infaq shadaqah sebagian besar dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka terima, tingkat religiusitas seseorang dan lingkungan sekitar. Terbukti dari hasil koefisien determinasi yang menyatakan sebesar 74% motivasi masyarakat dalam membayar zakat infaq shadaqah dapat dijelaskan melalui variabel pendapatan, religiusitas dan lingkungan.
2. Pendapatan yang setiap bulannya diterima masyarakat dapat mempengaruhi motivasi dalam membayar zakat infaq shadaqah. Hal ini terjadi karena total pendapatan akan menentukan apakah pendapatan tersebut sudah mencapai nishab atau belum. Pada saat pendapatan tersebut semakin meningkat maka total zakat yang akan dikeluarkan juga harus meningkat, begitu pula dengan amalan infaq dan shadaqah yang juga akan meningkat.
1. Religiusitas dalam diri suatu individu dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam membayar zakat infaq shadaqah. Hal ini terjadi karena jiwa religiusitas yang berada dalam diri masing-masing individu akan mendorong individu tersebut untuk senantiasa taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Ketaatan tersebut dapat tercermin dari perilaku sehari-hari mereka.
2. Lingkungan dalam diri suatu individu dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam membayar zakat infaq shadaqah. Hal ini terjadi karena

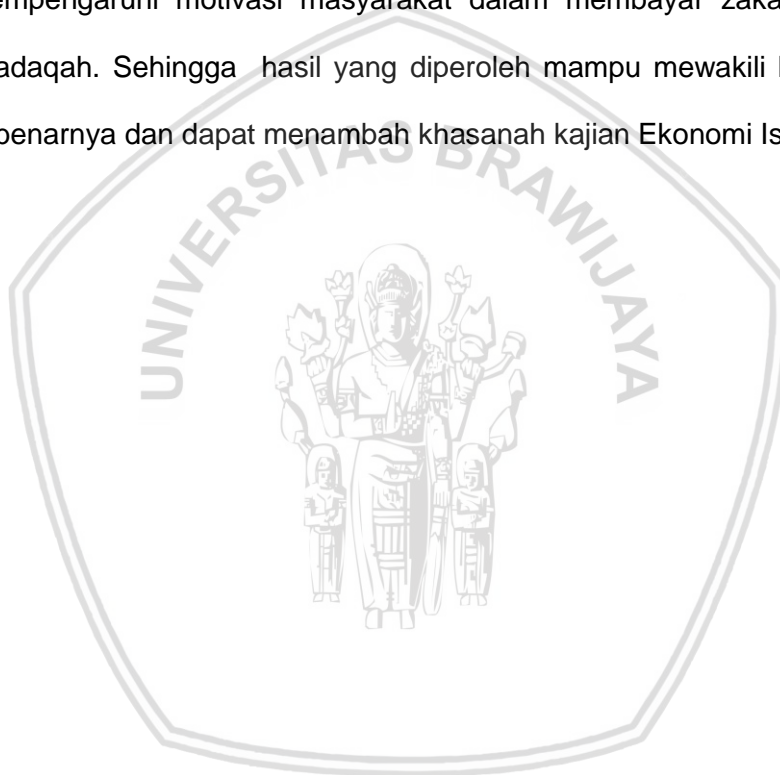
hampir seluruh hidup manusia seringkali dihabiskan untuk berkumpul dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya (keluarga, tempat tinggal dan teman bermain/rekan kerja). Intensitas pertemuan yang tinggi secara tidak langsung akan menyalurkan nilai dan norma atas apa yang dianut kepada mereka yang ada disekitarnya dan kemudian mampu menjadi pembentuk karakter suatu individu.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dalam membayar zakat infaq shadaqah maka perlu diadakannya secara rutin sosialisasi tentang berkah zakat, infaq dan shadaqah bagi kehidupan. Dengan cara mengundang para ulama maupun kyai sebagai elit fungsional agama agar motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah dapat meningkat.
2. Untuk mengetahui lebih lanjut hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi masyarakat Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dalam membayar zakat infaq shadaqah. Maka disarankan dalam penelitian selanjutnya agar menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen (motivasi masyarakat membayar zakat, infaq dan shadaqah). Karena penelitian ini secara keseluruhan variabel independen (pendapatan, religiusitas dan lingkungan) hanya dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 74,4% dan sisanya sebesar 25,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian ini. Salah satunya yakni bisa melalui penambahan variabel frekuensi dan jumlah nominal zakat, infaq shadaqah yang di bayarkan masyarakat.

3. Penelitian ini masih penuh kekurangan maka dari itu disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk memperluas pertanyaan pada setiap variabel. Seperti pada variabel religisuitas agar ditambahkan pertanyaan yang menyangkut seseorang dalam mengikuti acara pengajian, rutinitas membaca buku tentang Islam baik secara langsung maupun melalui media elektronik. Dengan demikian penelitian yang mendatang dapat memberikan hasil dan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam membayar zakat, infaq dan shadaqah. Sehingga hasil yang diperoleh mampu mewakili kondisi yang sebenarnya dan dapat menambah khasanah kajian Ekonomi Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J. Ali. 2011. *Tingkatan Eksistensi Dan Motivasi Dalam Islam Serta Relevansinya Dengan Ekonomi Islam*. Masalah, Vol.2, No.1
- Abubakar, Muhammad. 2011. *Manajemen Organisasi Zakat : Perspektif Pemberdayaan Umat dan Strategi Pengembangan Organisasi Pengelola Zakat*. Jawa : Madani
- Achmad, Arif Budiman. 2012. *Good Governance Pada Lembaga Ziswaf (Implementasi. Pelibatan Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Ziswaf)*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo.
- Alhasanah, Izzatul Mahniyah. 2011. *Analisis Diskriminan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Berzakat Berinfak dan Pemilihan Tempat Membayar Zakat (Studi Kasus : Kabupaten Brebes)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor : Program Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Alisa, Muhammad Amirullah bin. 2016. *Pengaruh Pemahaman, Pendapatan dan Lingkungan Terhadap Perilaku Membayar Zakat (Studi Pada Pedagang Pasar Kolombo)*. Program Sarjana Ekonomi. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
- Arsyad, Lincolin. Soeratno. 1993. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Bachmid, Gamsir. 2012. *Perilaku Muzakki Dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki Di Kota Kendari)*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 10, No.2
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2017. *Laporan Tahunan Kota Malang dalam Angka 2017*. (online). <https://malangkota.bps.go.id/publication/2017/08/12/af218a8b74d037b3f9d87c85/kota-malang-dalam-angka-2017.html>. diakses pada tanggal 30 November 2017.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2017. *Laporan Tahunan Kota Malang dalam Angka 2017*. (online). <https://malangkota.bps.go.id/publication/2017/10/02/5ea4395498eb8d6270e39fc/kecamatan-kedungkandang-dalam-angka-2017>. diakses pada tanggal 30 Januari 2017.
- Bakar, Nur Barizah Abu. Rashid, Majdi Abdul. 2010. *Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia*. International Journal of Economics and Finance. Vol. 2, No. 3

- Budiman, Budi. 2003. *The Potential Of Zis Fund As An Instrument In Islamic Economy: Its Theory And Management Implementation*. Iqtisad Journal of Islamic Economics, Vol. 4, No. 2
- Djamarah, Saiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Fahrur. 2011. *Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap dan Praktis Tentang Zakat*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Richard, G Lipsey. dkk. 1991. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Wasana. A Jaka, Kirbrandoko. Jakarta : Binarupa Aksara. Terjemahan dari : Institut Manajemen Mitra Indonesia.
- Gurning, Herfita Rizki Hasanah. 2014. *Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 3, No. 7
- Habib, Anang Ariful. 2016. *The Principle Of Zakat, Infaq, And Shadaqah Accounting Based SFAS 109*. Journal of Accounting and Business Education, Vol. 1, No.1
- Hakim, Abdul. 2010. *Zakat Infaq Shadaqah (ZIS) Merupakan Instrumen Untuk Kesejahteraan Masyarakat dalam Sistem Ekonomi Islam*. Jurnal Riset Bisnis Indonesia, Vol. 6, No. 2
- Hendrie, Anto. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonosia FE UII
- Jasafat. 2015. *Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sadaqah Pada Baitul Mal Aceh Besar*. Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 1, No. 1
- John W. Creswell. 2012. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan oleh Akhmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Kanji, Lusiana. Hamid, H Abd. Mediaty. 2011. *Aktor Determinan Motivasi Membayar Zakat*. Program Pascasarjana Tesis tidak diterbitkan. Makassar : Universitas Hasanuddin
- Karim, Adiwarman. 2000. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta : Pustaka Belajar
- Karim, Adiwarman. 2014. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kholiq, Abdul. 2012. *Pendayagunaan Zakat, Infak Dan Sedekah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang*. Riptek, Vol. 6, No.1
- Laporan Badan Amil Zakat Nasional Kota Malang Tahun 2017



- Madnasir. 2010. *Distribusi Dalam Islam*. ASAS, Vol.2, No.1
- Mukhlis, Ahmad. Irfan, Syauqi Beik. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat : Studi Kasus Kabupaten Bogor*. Jurnal Al Muzara'ah, Vol. 1, No.1
- Nafiah, Lailiyatun. 2015. *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir Baznas Kabupaten Gresik*. eL- Qist, Vol. 05, No. 01
- Nasrullah. 2015. *Regulasi Zakat dan Penerapan Zakat Produktif Sebagai Penunjang Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara)*. Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 9, No. 1
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur. 2013. *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Nuraini, Ida. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang : UMM Pres
- Pangestu, Itaq. 2016. *Analisis dalam Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Muzakki Membayar Zakat di Lembaga Amil Zakat*. Program Sarjana Ekonomi. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Pratiwi, Sofwatillah. 2017. *Analisis Preferensi Muzakki dalam Menyalurkan Dana Zis melalui LAZ di Kota Surabaya*. Program Sarjana Ekonomi. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf
- Saesahat, Asisah Miss. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Masyarakat Provinsi Pattani Thailand Selatan (Studi Kasus di Daerah Prigi)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Sarjana Ekonomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Saputra, Bambang. 2016. *Strategi Meningkatkan Pengumpulan Zakat: Kasus di Kota Balikpapan*. Indonesian Journal of Islamic Economics and Business, Vol. 1, No. 1
- Suratno. Indarwanto, Didik. 2012. *Pengaruh Kelompok Rujukan Terhadap Motivasi Pengusaha UMKM untuk Mengembangkan Usaha*. Business Conference. Yogyakarta, Indonesia
- Sutikno, dkk. 2012. *Memaknai Perilaku Muslim Dalam Bersedekah (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabilit Taqwa Bululawang)*. Juornal Iqtishoduna, Vol. 8, No. 1



- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Jakarta : Pustaka Belajar
- Wahab, Adibah Abdul. Borhan, Joni Tamkin. 2014. *Determinant Factors for Zakah Payment by Business Entities in Malaysia: A Theoretical Review*. Shariah Journal, Vol. 22, No. 3
- Zulkifli, Daud. Sanep, Ahmad. Aulia, Fuad Rahman. 2011. *Model Perilaku Kepatuhan Zakat : Suatu Pendekatan Teori*. Juornal Iqtishoduna, Vol. 7, No. 1
- Rouf, M Abdul. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar Zakat di Rumah Zakat Cabang Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Program Sarjana Ekonomi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo

